

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MITRA RAHAYU
KELURAHAN SUKAMULYA DALAM PEMBUATAN PUPUK ORGANIK

Oleh:

Muhammad Dzikri Fauzan Al Khawarizmi

NRP. 2104016



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MITRA RAHAYU
KELURAHAN SUKAMULYA DALAM PEMBUATAN PUPUK ORGANIK**

Oleh:

**Muhammad Dzikri Fauzan Alkhawarizmi
NRP. 21.04.016**

Telah disetujui pada tanggal: **Desember 2024**

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Jumayar Marbun, M. Si.

Pembimbing II



Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Praktikum Komunitas dan menyusun laporan kegiatan Praktikum Komunitas yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pembuatan Pupuk organik” sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh praktikan, tentunya masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan baik dalam penulisan maupun penyusunan kata-kata ataupun kalimat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya kritik dan saran dari pembaca.

Selain kemudahan yang diberikan oleh-Nya, penyelesaian laporan Praktikum Komunitas ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu praktikan selama proses kegiatan Praktikum Komunitas hingga penulisan laporan ini. Selanjutnya dengan kerendahan hati, praktikan juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Suharna, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS. Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Jumayar Marbun, M. Si., dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos., selaku dosen pembimbing dan supervisor yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan masukan dengan penuh ketulusan dan perhatian.
5. Kusnadi, S.IP., selaku Lurah Sukamulya.
6. Diding Kusnadi, S.IP., selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat dan pendamping kelompok 2 di Kelurahan Sukamulya.
7. Seluruh pihak Kelurahan Sukamulya yang sudah terlibat dan membantu praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas.
8. Pak Agus Mulyono selaku penyuluh pertanian lapangan Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya.

9. Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya yang telah bersedia membantu praktikan.
10. Orang tua dan keluarga praktikan yang telah ikhlas selalu mengingatkan serta memberikan dukungan agar terselesaikan laporan praktikum ini.
11. Rekan-rekan praktikan di Yayasan Bening Saguling yang selalu mendukung praktikan untuk menyelesaikan praktikum komunitas.
12. Rekan-rekan praktikan kelompok 2 Praktikum Komunitas, terima kasih atas bantuan, semangat, dan pengalaman bersama dalam melaksanakan Praktikum Komunitas.
13. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaran pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penyelesaian laporan ini.
Laporan ini dibuat praktikan dengan arahan dan proses bimbingan dari dosen pembimbing. Oleh karena itu, praktikan bertanggungjawab terhadap isi laporan ini. Demikian yang dapat Praktikan sampaikan. Akhir kata, semoga laporan praktikum komunitas ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Bandung, 10 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR FOTO.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.3 Sasaran.....	3
1.3 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>)	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	10
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	13
2.2.1 Membangun Relasi (Dialog).....	13
2.2.2 Asesmen (Discovery)	15
2.2.3 Rencana Intervensi (Discovery)	15
2.2.4 Intervensi (Development)	16
2.2.5 Evaluasi (Development)	17
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (Continuity).....	18
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	19

2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	19
2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Group Work</i>	23
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	24
2.4.1 Praktik Pekerjaan Sosial Makro	24
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	32
2.4.3 Kelompok Wanita Tani	41
2.4.4 Pupuk Organik	43
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	45
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	46
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	46
3.1.1 Sejarah Awal Kelurahan Sukamulya	46
3.1.2 Kondisi Geografi.....	47
3.1.3 Kondisi Demografi.....	48
3.1.4 Visi dan Misi Kelurahan Sukamulya.....	49
3.1.5 Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya	49
3.1.6 Tugas Pokok Perangkat Kelurahan	50
3.1.7 Profil Kelompok Wanita Tani (KWT)	51
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas	52
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	53
3.3.1 Interest Group	53
3.3.2 Target Group.....	54
3.3.3 Support Group.....	54
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	55
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	55
4.1.1 Proses Membangun Relasi	55
4.1.2 Hasil praktik membangun relasi	58
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	63

4.2.1 Proses Asesmen	63
4.2.2 Hasil Praktik Asesmen	65
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	69
4.3.1 Proses Praktik.....	70
4.3.2 Hasil Praktik	70
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	73
4.4.1 Proses Praktik.....	73
4.4.2 Hasil Praktik	75
4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	79
4.5.1 Proses Praktik.....	79
4.5.2 Hasil Praktik	80
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	82
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.	82
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).	84
5.2.1 Pengalaman praktikan	84
5.2.2 Dilema etik yang dihadapi	85
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	86
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	89
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	91
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)	91
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)	92
6.2.1 Kelurahan Sukamulya	92
6.2.2 Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu.....	92

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 : Peta Kelurahan Sukamulya	48
<i>Gambar</i> 3. 2 : Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Pembagian Luas Wilayah.....	48
Tabel 3. 2 : Daftar Pegawai dan Staff Kelurahan Sukamulya	50
Tabel 3. 3 : Daftar keanggotaan Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu	51
<i>Tabel 4. 1 : Hasil Methodology Participatory Assessment</i>	<i>66</i>
<i>Tabel 4. 2 : Hasil Sustainability Livelihood Asset</i>	<i>67</i>
<i>Tabel 4. 3 : Fokus Masalah dan Gejala Masalah</i>	<i>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</i>
<i>Tabel 4. 4 : Anggota TKM</i>	<i>72</i>
<i>Tabel 4. 5 : Rencana Intervensi</i>	<i>72</i>
<i>Tabel 4. 6 : Rencana Anggaran Biaya.....</i>	<i>73</i>

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 kegiatan Pembukaan Praktikum Komunitas di Pendopo Kabupaten Kuningan	56
Foto 4. 2 : Kegiatan Penerimaan di Kecamatan Cigugur	57
Foto 4. 3 : Penerimaan Praktikum di Kelurahan Sukamulya	57
Foto 4. 4 : Panen Sayuran di KWT	59
Foto 4. 5 : Kegiatan Senam di Hari Minggu.....	60
Foto 4. 6 : Rapat Koordinasi Dapur Gizi.....	61
Foto 4. 7 : Community Involvement (Posyandu Anggrek 3).....	61
Foto 4. 8 : Studi Banding Dapur Gizi Majalengka ke Sukamulya	62
Foto 4. 9 : Pendampingan Siswa SLB Ar-Rahman	63
Foto 4. 10 : Pembuatan ToP bersama KWT Mitra Rahayu	71
Foto 4. 11 : Tahap Koordinasi dengan pihak Kelurahan	76
Foto 4. 12 : Intervensi (Pelatihan pengelolaan Sampah Organik).....	77
Foto 4. 13 : Pemberdayaan TKM (Pembuatan pupuk organik).....	79
Foto 4. 14 : Proses Monitoring dan Evaluasi pembuatan Pupuk.....	79
Foto 4. 15 : Proses Terminasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya ..	81
Foto 4. 16 : Serah Terima Sertifikat Praktikum Kelurahan Sukamulya	81
Foto 5. 1 : Pengajian Rutinan Malam Jumat	87
Foto 5. 2 : Panen Sayuran dan Makan bareng di KWT.....	87
Foto 5. 3 : Kegiatan Posyandu Anggrek 3.....	88
Foto 5. 4 : Ziarah ke Makam Leluhur Sukamulya.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bimbingan Supervisi 1	95
<i>Lampiran 2 : Bimbingan Supervisi 2.....</i>	<i>95</i>
<i>Lampiran 3 : Pertemuan dengan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cigugur.....</i>	<i>96</i>
<i>Lampiran 4 : Koordinasi dengan Pihak SLB.....</i>	<i>97</i>
Lampiran 5 : Daftar Hadir Community Meeting	98
<i>Lampiran 6 : Daftar Hadir Kegiatan Pemberdayaan Pembuatan Pupuk Organik</i>	<i>99</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, *asesmen*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Permasalahan sampah di Kelurahan Sukamulya adalah salah satu permasalahan yang masih belum ada solusi yang konkrit dan berkelanjutan, Pengelolaan sampah dengan mencampur semua jenis sampah dan mengumpulkannya di suatu tempat dan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir masih banyak ditemukan di wilayah Kelurahan Sukamulya, selain minim fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, masyarakat kelurahan Sukamulya masih mencampur jenis jenis sampah, seperti sampah organik, dan anorganik masih mencampur menjadi satu wadah. Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu di Kelurahan Sukamulya menghadapi tantangan dalam mengelola limbah organik rumah tangga dan pertanian yang melimpah, yang selama ini kurang dimanfaatkan

secara optimal. Dengan meningkatnya biaya pupuk kimia serta kesadaran akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan, program pemberdayaan ini hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pelatihan pembuatan pupuk organik.

1.2 Tujuan, Manfaat dan Sasaran Praktikum Komunitas

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang tujuan, manfaat dan Sasaran praktikum selama di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- e. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.2.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Komunitas adalah masyarakat, organisasi ataupun kebijakan, secara lebih spesifik antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Sukamulya sebagai penduduk yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat.
2. Organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*) dan kelompok dukungan (*support groups*).
3. Kebijakan sosial dan regulasi yang relevan dan mendukung upaya penyuluhan dan pemberdayaan kepada masyarakat

1.3 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan Praktikum

Komunitas ini

sebagai berikut:

BAB I : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum, tujuan praktikum dan manfaat praktikum, sasaran praktikum serta sistematika penulisan laporan praktikum.

BAB II : **LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat definisi, tujuan, model pendekatan, strategi, taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan *community work* dan definisi, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *group work*, tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial dalam *community work*, peranan Pekerja Sosial dalam *community work* dan *group work*, teori-teori yang relevan untuk mendukung penanganan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat bagaimana gambaran umum tentang lokasi praktikum komunitas, bagaimana terkait layanan yang ada di lokasi praktikum komunitas dan menjelaskan bagaimana profil penerima dari lokasi praktikum.

BAB IV : **PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**, memuat tentang penanganan kasus yang menjelaskan terkait proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan selama praktikum dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang bagaimana gambaran integrasi untuk melengkapi

metode *community work* dan *group work* serta capaian praktikum, keterlibatan praktikan saat praktikum serta refleksi dan tantangan yang dihadapi praktikan saat menjalankan praktikum.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang rekomendasi dan temuan- temuan pengalaman penting dari praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum di lokasi praktikum.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Metode Pekerjaan sosial dengan komunitas dan Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dalam praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Pekerjaan Sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai sebuah metode, yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Berdasarkan pengertian Pekerjaan Sosial menurut Siporin, dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial dipandang sebagai suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Kemudian di dalam penjabaran berdasarkan ruang lingkupnya, Netting (2004) menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial Makro atau Pekerjaan Sosial Komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Dalam melaksanakan praktiknya, Pekerjaan Sosial Makro didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dalam profesi pekerjaan sosial.

1. Tujuan Model Pendekatan dalam *Community Work*

Praktikum komunitas di level desa dilakukan dengan menggunakan metode

pekerjaan sosial, yaitu metode pekerjaan sosial masyarakat (*community work*) yang terdiri dari tiga jenis model pendekatan, yaitu *locality development*, *social planning*, dan *social action*.

- a. *Locality Development*, model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.
- b. *Social Planning*, model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.
- c. *Social Action*, model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu kelompok yang kurang beruntung (*tertindas*), yang perlu dibantu dan diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.
- d. Penguatan Kapasitas Komunitas, meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi secara mandiri.
- e. Pemberdayaan, memberikan kekuatan kepada komunitas untuk memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi hidup mereka.
- f. Peningkatan Kesejahteraan Sosial, menjamin kesejahteraan komunitas melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Perubahan Sosial, membantu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik komunitas.

Kolaborasi dan Solidaritas, membangun hubungan antaranggota komunitas untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Dalam pelaksanaan praktikum, praktikan menerapkan model *locality development* dalam upaya berkolaborasi dengan berbagai stakeholder untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

2. Model Pendekatan dalam Community Work

Model pendekatan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas meliputi:

- a. Model Pemberdayaan (*Empowerment Model*): Fokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk membuat keputusan sendiri.
- b. Model Remedial (*Remedial Model*): Menangani masalah spesifik dalam komunitas, seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan.

- c. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*): Melibatkan perencanaan sistematis untuk memenuhi kebutuhan komunitas.
 - d. Model Pengorganisasian Sosial (*Social Action Model*): Berfokus pada advokasi untuk keadilan sosial dan perubahan struktural.
 - e. Model Integrasi (*Integrative Model*): Menggabungkan berbagai pendekatan untuk mencapai hasil yang holistik.
3. Strategi dan Taktik

Tabel 2. 1: Strategi dan Taktik Community Work

No	Strategi	Taktik-Taktik
(1)	(2)	(3)
1.	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1) Implementasi 2) <i>Capacity Building</i> (1)Partisipasi (2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1) Pendidikan 2) Persuasi (1) <i>Cooptation</i> /Bergabung (2) <i>Lobbying</i> /Melobi 3) Meminta bantuan media masa (<i>mass media appeal</i>)

(1)	(2)	(3)
3.	Kontes (<i>Contest</i>) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang	1) <i>Bargaining</i> dan <i>Negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan) 2) <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas (1) Legal (ex.demonstrasi) (2) Illegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis) 3) Aksi penuntutan perkara (<i>Class Action/active lawsuit</i>)

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas 2024

4. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

- a. Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement (CI)*, percakapan sosial (daring dan luring), *home visit*, studi dokumentasi, observasi, pertemuan warga.
- b. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan *social mapping* (wilayah, masalah dan sumber), management

stakeholder, penelusuran sejarah, diskusi klasifikasi kesejahteraan, diskusi terfokus dalam media *Community/Night Meeting Forum (CMF)* baik dilakukan secara daring maupun luring, diagram venn jaringan organisasi; dan teknik-teknik asesmen non partisipatif seperti mini survey (antara lain *Neighborhood Survey Study*), wawancara (termasuk *The Sustainable Livelihoods Interview*), studi dokumentasi, dll.

- c. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari *Technology of Participation (ToP)*, *Logical frame work analysis (LFA)*, PEKA, atau teknik-teknik lain.
- d. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- e. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, google form, dll, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pendekatan kelompok atau *Group work* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang dikumpulkan dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial masing-masing anggota kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soetarso dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2012).

Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode groupwork, Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok, menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley dalam Adi (2005:161) menyatakan groupwork sebagai "*A method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Groupwork is based on the the knowledge of people's*

needs for each other and their interdependence. Groupwork is a methode of reducing and for accomplishing socially desirable purposes”

Metode *group work* merupakan metode yang berorientasi penyembuhan yang didesain untuk memperbaiki atau menyembuhkan suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode *group work* dengan perspektif ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.

1. Tujuan Pekerjaan sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut Abert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

- a. Korektif, Memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi social
- b. Preventif, Mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahakan
- c. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*)
- d. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self Fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*Stimulating*)
- e. Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2. Tipe Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

- a. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial) Percakapan Sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan

cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal.

- b. *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok rekreasi Keterampilan) Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan ini sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal dan perkemahan remaja.
- c. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan) Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.
- d. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan) Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek keterampilan dalam mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif dll. Pemimpin kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.
- e. *Problem Solving Decission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan) Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan sosial dan secara bersama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber dana terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan kebiakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha koordinasi dengan lembaga lain.
- f. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri) Kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah, suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta

bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan pribadi sosial yang diinginkan.

- g. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi) Banyak Penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.
- h. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan) Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang yang memiliki kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.
- i. *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan) *Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* adalah istilah yang dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*Interpersonal Problem*)

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tahapan dan Proses Pekerjaan sosial dalam praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/ shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerja sama (preparing to work together)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (trust building) dan pengembangan partnership (developing partnership).

Trust building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (articulating challenges)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "stressor" yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4. Penentuan arah kegiatan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi community meeting, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- a. Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- b. Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- c. Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.

d. Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Asesmen merupakan bagian dari tahap discovery, yaitu proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, secara lebih lanjut kegiatan dalam tahap ini, yaitu:

1. Penggalian Sumber Daya (Exploring Resource Systems)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), sumber daya fisik (physical capital), sumber daya sosial (social capital) dan sumber daya finansial (financial capital). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (social mapping), dan Teknik yang 10 digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (sustainable livelihood aset/ SLA), participatory rural appraisal (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2). Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (Analyzing resource capabilities)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2.2.3 Rencana Intervensi (Discovery)

Menurut Perlman dan Gurin (1971), perencanaan adalah sebuah proses yang dilakukan dengan cermat dan rasional yang meliputi pilihan tindakan-tindakan yang diperkirakan dapat mencapai tujuan-tujuan yang sudah dirinci untuk waktu yang akan datang. Rencana juga merupakan suatu pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses asesmen masalah. Sebagai bagian dari discovery, yaitu kegiatan rencana intervensi meliputi termasuk pembentukan tim

kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama.

1. Membentuk Tim (Team Building)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersamaan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi (Development)

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (activating resource system).

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "Trust" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "Trust" juga harus dikembangkan dengan kuat.

3. Memperluas peluang (expanding opportunities)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning, serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan. Sebagai bagian dari tahap development kegiatan pada tahap evaluasi meliputi

1. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (recognizing success)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2. Pendampingan untuk kesinambungan (facilitating for sustainability)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

3. Pengembangan sistem informasi (developing information systems)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (mass media appeal) misalnya dengan sosial media dll

4. Evaluasi

Evaluasi dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Proses di mana pekerja sosial mengakhiri keterlibatan langsung mereka dengan komunitas. Langkah ini dilakukan setelah tujuan program tercapai dan komunitas menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan usaha mereka secara mandiri. Dalam tahap ini, pekerja sosial bekerja bersama komunitas untuk mengevaluasi hasil program, mengidentifikasi pencapaian, dan menentukan area yang perlu ditingkatkan. Proses ini juga melibatkan komunikasi yang jelas kepada komunitas bahwa hubungan formal dengan pekerja sosial akan berakhir. Untuk memberikan sentuhan positif, seringkali diadakan acara perayaan keberhasilan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas dalam komunitas.

Setelah terminasi, pekerja sosial memastikan keberlanjutan melalui proses rujukan. Ini adalah tahap di mana komunitas dihubungkan dengan sumber daya dan dukungan yang relevan untuk melanjutkan pengelolaan program. Pekerja sosial dapat mengidentifikasi organisasi, lembaga, atau individu yang dapat memberikan bantuan tambahan, seperti pendanaan, pelatihan, atau akses ke layanan tertentu. Selain itu, pekerja sosial mungkin juga menyusun panduan tertulis atau memberikan pelatihan tambahan untuk membantu komunitas mengelola kegiatan mereka secara efektif di masa depan.

Prinsip utama dalam terminasi dan rujukan adalah memastikan komunitas tetap mandiri, program berkelanjutan, dan setiap langkah responsif terhadap kebutuhan komunitas. Dengan cara ini, intervensi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga menciptakan perubahan yang bertahan lama.

Terminasi bertujuan untuk memberdayakan kelompok sasaran sehingga mampu menggunakan apa yang dimiliki pada saat yang tidak terduga di kemudian hari. Terminasi dapat dilakukan dengan alasan, yaitu

1. Masalah telah terpecahkan dan sudah mampu memecahkan masalah sendiri.
2. Masa pelayanan yang diterima sudah berakhir.
3. Kelompok sasaran menginginkan pelayanan yang lebih baik ke tempat lain dengan cara rujukan (*referral/aftercare/follow-up*).

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan kepada lembaga atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

Pada dasarnya tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial dalam *community work* dan *Groupwork*

2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya di masyarakat tentunya memiliki peranan tertentu. Peranan pekerja sosial masyarakat dikelompokkan ke dalam empat golongan oleh Jim Ife dalam Manullang (2014:558), yaitu *fasilitatif, educational roles, representational roles, and technical roles*. Peranan pekerja sosial komunitas, antara lain:

1. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi

Peranan yang dikelompokkan sebagai peran fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peranan mendukung pengembangan masyarakat ada delapan, antara lain:

- a. Animasi Sosial

Kemampuan untuk menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.

b. Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik-konflik kepentingan maupun konflik nilai dalam masyarakat. Dalam rangka menghadapi konflik-konflik, pekerja sosial masyarakat seringkali memerankan diri sebagai mediator. Diperlukan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan kedua belah pihak yang bertikai agar bisa membantu mencari suatu upaya konsensus.

c. Dukungan

Memberikan dukungan kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat yang ada. Dukungan itu meliputi upaya untuk memperkuat seseorang, mengakui dan menghargai nilai orang, menghargai kontribusi orang lain, menyediakan dukungan bersifat praktik, seperti menyajikan kopi/teh sesudah pertemuan. Dukungan dapat juga bersifat formal dan terstruktur seperti memberikan penghargaan dalam suatu forum pertemuan masyarakat.

d. Membangun Konsensus

Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari peranan mediasi yang dibahas sebelumnya. Peranan ini menekankan pada tujuan umum/bersama, mengidentifikasi alasan-alasan umum, dan menolong masyarakat untuk mengarah pada kesepakatan yang dapat diterima oleh orang lain.

e. Memfasilitasi Kelompok

Seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitasi dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan efektif

f. Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-Sumber

Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, serta membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.

g. Pengorganisasian

Pengorganisasian digambarkan sebagai seorang yang membuat sesuatu dan terjadi. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.

h. Komunikasi Personal

Para pekerja masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik sangatlah penting.

2. Peran dan Keterampilan Mendidik

Peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif dalam *setting* agenda. Berikut ini adalah peranannya:

a. Menumbuhkan Kesadaran

Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan struktural.

b. Menginformasikan

Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang/masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat.

c. Mengkonfrontasikan

Dalam beberapa situassi masalah, mungkin merupakan hal yang besar dan bahwa kelompok atau masyarakat tidak mampu menghadapinya, maka pekerja sosial masyarakat perlu mengkrontasikan kelompok dengan konsekuensi-konsekuensi.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu

3. Peran dan Keterampilan Representasi

Istilah peranan ini yaitu representasi yang digunakan untuk menunjukan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar, demi kepentingan atau keuntungan masyarakat. Peranan yang mengarahkan pekerja sosial untuk dapat mengakses sumber-sumber daya. Peranan dan keretampilan representasi pekerja sosial yaitu:

a. Memperoleh Sistem Sumber

Disatu sisi prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada waktunya bila seorang pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumber-sumber dari sumber eksternal.

b. Advokasi

Pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok dan masyarakat dan meletakkan kasus mereka pada urusan yang lebih baik. Peranan advokasi merupakan peranan yang sangat berkuasa, dan dengan peranan ini pekerja sosial masyarakat mudah berada/masuk dalam posisi yang berwenang.

c. Media Massa

Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam penerbitan melakukan interview di radio, televisi atau media cetak atau partisipasi dalam suatu debat atau forum.

d. Hubungan Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang image yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat dan untuk mempromosikan gambaran atau gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

e. Jaringan Kerja

Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan.

f. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial masyarakat maupun dengan anggota masyarakat

4. Peran dan Keterampilan Teknikal

a. Pengumpulan dan Analisis Data

Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja sosial masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data, menganalisa, dan menyajikannya.

b. Penggunaan Komputer

Sangatlah penting bagi pekerja sosial masyarakat untuk mampu menggunakan komputer, selain itu penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya

c. Presentasi Lisan dan Tulisan

Pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan-tulisan, tulisan-tulisan ini mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan-laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat-surat.

d. Manajemen

Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggungjawaban pengelolaan proyek. Pada level masyarakat, konsep-konsep seperti manajemen menengah tidak diterapkan secara normal

e. Kontrol Finansial

Peran dalam bidang ini, biasanya pekerja sosial masyarakat memiliki latar belakang atau pengalaman sedikit dalam hal ini, dan mungkin akan lebih baik bila ia mencari asisten yaitu orang yang memiliki keahlian akunting

5) The Activist

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged group*).

2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Group Work adalah metode yang menggunakan kelompok sebagai media untuk intervensi sosial. Klenk dan Ryan (1974) menjelaskan bahwa pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok berinteraksi secara positif dan mencapai tujuan bersama. Mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Menurut penelitian oleh Hery Wibowo (2020), pekerja sosial memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendorong anggota saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ini sangat penting dalam konteks kelompok dengan masalah serupa seperti ketergantungan narkoba atau depresi.

Menurut Toseland & Rivas (2017) peran pekerja sosial dalam membantu klien mencapai tujuan terdapat peran-peran berikut yang paling utama, yaitu

1. Enabler

Membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri, mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok, mendukung budaya gotong royong antar anggota.

2. Broker

Mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pengobatan mereka; menghubungkan anggota dengan sumber daya dan Potensi desa

3. Mediator

Menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.

4. Advokat

Mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota, membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.

5. Pendidik

Menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota, mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru, memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dalam Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

2.4.1 Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Kajian tentang praktik pekerjaan sosial makro berikut membahas terkait pengertian pekerjaan sosial makro, tujuan pekerjaan sosial makro, fungsi pekerjaan sosial makro, proses intervensi komunitas, model-model pendekatan dalam intervensi komunitas, teknologi praktik pekerjaan sosial dalam intervensi komunitas, strategi dan taktik pekerjaan sosial dalam intervensi komunitas, pengorganisasian masyarakat, pengembangan masyarakat, keterampilan pekerja sosial masyarakat, serta peran pekerja sosial masyarakat.

1. Pengertian Pekerja Sosial Makro

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011: 25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan

untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting (2004: 3) “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Netting (2004: 3) juga menyatakan bahwa “pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.” Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial.

Community work sebagai suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. Selain itu, pekerjaan sosial makro juga merupakan suatu proses antar kelompok yang menggunakan lembaga-lembaga atau institusi-institusi masyarakat maupun sumber-sumber masyarakat untuk menemukan masalah-masalah sosial serta mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasinya.

Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial makro melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta instansi terkait, yang saling berkerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat terlihat bahwa profesi pekerjaan sosial memang membantu masyarakat pada level mikro, mezzo, dan juga makro. Pada level makro, pekerjaan sosial menyentuh lapisan masyarakat yang lebih besar seperti kelompok masyarakat desa dan sebagainya. Praktek ini tidak terlalu menekankan pada intervensi individual atau intervensi kelompok kecil.

Praktek makro dalam pekerjaan sosial terutama lebih memfokuskan diri pada isu-isu global yang berkenaan dengan kebijakan suatu lembaga, kadangkala juga melakukan advokasi dimana suatu pelayanan yang dibutuhkan oleh mayoritas masyarakat tidak tersedia dalam suatu lembaga, pada kali yang lain, pekerja sosial mungkin juga bekerja dengan sistem atau kebijakan lembaga yang dianggap tidak adil atau kurang manusiawi. Dalam kasus-kasus seperti ini,

pekerja sosial mungkin perlu memberikan intervensi pada organisasi, kebijakan, atau sistem tertentu yang diarahkan untuk kepentingan masyarakat.

2. Tujuan Pekerja Sosial Makro

Netting (2004: 7) menyebutkan tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro di antaranya:

- a. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
- b. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
- c. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
- d. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
- e. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
- f. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

3. Fungsi Pekerja Sosial Makro

Menurut Netting (2004:9) terdapat fungsi-fungsi dari praktek pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial berbasis masyarakat di antaranya:

- a. Untuk memperoleh adanya dasar-dasar faktual yang lengkap bagi penyusunan perencanaan dan pelaksanaan. Fakta-fakta yang harus diidentifikasi pekerja sosial yaitu:
 - 1) Ciri-ciri dan luasnya masalah
 - 2) Ciri-ciri dan luasnya sumber-sumber yang tersedia
 - 3) Ciri-ciri dan luasnya usaha kesejahteraan sosial.
- b. Memulai, mengembangkan, merubah, melaksanakan dan mengakhiri suatu program;
- c. Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan standar kesejahteraan sosial dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial;
- d. Mengembangkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok, dan individu yang terlibat;
- e. Mengembangkan pengertian yang baik dari seluruh warga masyarakat;

- f. Mengembangkan dukungan dan partisipasi di dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

4. Proses Intervensi Komunitas

Jim Ife (2008:335) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat atau intervensi komunitas lebih diarahkan pada proses bukan hasil, merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah. Pendekatan ini sama-sama memerlukan reorientasi, utamanya bagi banyak pekerja masyarakat yang telah terbiasa berfikir didasarkan pada hasil.

Proses intervensi

komunitas menurut Philips (2009) dalam Lina Favourita (2015) yakni sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian kelompok-kelompok penting;
- b. Perumusan atau kesepakatan visi terhadap masa depan secara kolektif;
- c. *Asset mapping*, yaitu inventarisir aset yang dimiliki masyarakat;
- d. Perencanaan, mencakup pengumpulan data mengenai sikap dan opini tentang masa depan, penetapan ranking terhadap berbagai peluang yang ada, penetapan berbagai kebijakan yang relevan, pemetaan dukungan dan inisiatif masyarakat, dan perumusan rangkaian kegiatan secara rinci;
- e. Penguatan partisipasi publik;
- f. Implementasi dan evaluasi.

5. Model Model Dalam Pendekatan Intervensi Komunitas

Edi Suharto (2010: 42-45), menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga model tersebut:

a. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Model ini berorientasi pada kemandirian, integrasi, dan kemampuan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai partisipan dalam proses pemecahan masalah dan pekerja sosial berperan membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

b. *Perencanaan Sosial (Social Planning)*

Orientasi dalam perencanaan sosial yaitu pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat. Pada perencanaan sosial, masalah dan keputusan ditentukan melalui tindakan rasional para ahli. Masyarakat di sini sebagai penerima pelayanan dan pekerja sosial berperan ahli yang melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan bukan menjadi prioritas.

c. *Aksi Sosial (Social Action)*

Perubahan struktur kekuasaan, lembaga, dan sumber merupakan tujuan dari proses dan hasil aksi sosial. Hal tersebut didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang menjadi korban dari ketidakadilan struktur. Masyarakat berperan sebagai pelaku dalam aksi sosial dan pekerja sosial sebagai aktivis advokasi yang membantu masyarakat dalam aksi sosial.

6. *Teknologi Praktik Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Komunitas*

Pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial menggunakan teknologiteknologi yang ada untuk mempermudah melaksanakan kegiatannya. Terdapat beberapa teknologi praktik pekerjaan sosial lainnyayang digunakan dalam intervensi komunitas disesuaikan dengan tahapan- tahapan dalam praktik pekerjaan sosial makro, sebagai berikut:

a. *Community Involvement*

Community Involvement yaitu teknik dimana praktikan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat baik individu maupun kelompok, berupa kegiatan formal seperti posyandu maupun informal yaitu makan bersama, yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

b. *Community/Night Meeting Forum (CMF)*

Community/Night Meeting Forum (CMF) atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (need assessment) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan. Praktikan mengikuti pertemuan non-formal ini sebagai media untuk saling bertukar ide atau usulan dalam perencanaan program yang akan direncanakan.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD atau diskusi kelompok terfokus atau terpusat adalah kegiatan diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman di antara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus.

d. Pohon Masalah

Pohon masalah adalah teknologi yang bertujuan untuk menguraikan suatu permasalahan secara rinci dan mendalam. Komponen yang digunakan dalam pohon masalah yaitu masalah utama, akibat yang ditimbulkan, penyebab masalah terjadi, hal ini membantu dalam perencanaan intervensi dimana bentuk kegiatan yang akan dibuat disesuaikan dengan gejala-gejala masalah yang diuraikan di pohon masalah, sehingga masalah tidak hanya selesai di permukaan saja.

e. *Logical Framework Analysis (LFA)*

Logical framework analysis adalah instrumen analisis yang dapat membantu perencana untuk menganalisis suatu situasi, tujuan, resiko, sumber, menyajikan ringkasan suatu kegiatan.

7. Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Komunitas

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan (stakeholders) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan. Taktik menunjuk teknik-teknik spesifik termasuk perilaku-perilaku tertentu yang akan diterapkan agar strategi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Strategi dan taktik pekerjaan sosial makro menurut Netting, Kettner, dan Mc Murtry (2004: 40) memuat 3 (tiga) yaitu kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*).

a. Kolaborasi (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan capacity building. Taktik implementasi

digunakan ketika sistem tindakan dan sasaran bekerja sama secara kooperatif. Ketika sistem ini setuju untuk perubahan yang dibutuhkan dan alokasi sumber didukung oleh pembuat keputusan perubahan butuh diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

b. *Kampanye (Social Campaign)*

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

c. *Kontes (Contest)*

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar, dan negoisasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan 56 suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

8. Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Isbandi (2012) Pengorganisasian adalah pengelompokan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu rencana sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan memuaskan. Pada pengertian tersebut terdapat 3 aspek penting yang terkandung didalamnya, yaitu:

a. Proses, proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan proses yang terjadi secara sadar, tetapi mungkin juga tidak disadari.
 - 2) Jika proses disadari, berarti masyarakat menyadari akan adanya kebutuhan.
 - 3) Dalam prosesnya ditemukan unsur-unsur kesukarelaan, kesukarelaan timbul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengambil inisiatif atau prakarsa untuk mengatasinya.
 - 4) Kesukarelaan yang terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok atau masyarakat.
 - 5) Kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapinya ditemukan pada segelintir orang saja yang kemudian melakukan upaya menyadarkan masyarakat untuk mengatasinya.
 - 6) Selanjutnya menginstruksikan kepada masyarakat untuk bersama mengatasinya
- b. Masyarakat, diartikan sebagai:
- 1) Kelompok besar yang mempunyai batas-batas geografis, yaitu desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya.
 - 2) Suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dari kelompok yang lebih besar.
 - 3) Kelompok kecil yang menyadari suatu masalah harus dapat menyadarkan kelompok yang lebih besar.
 - 4) Kelompok yang secara bersama-sama mencoba mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya
 - 5) Berfungsinya masyarakat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - 6) Menarik orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, untuk membentuk kepanitiaan yang akan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
 - 7) Membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat
 - 8) Melakukan upaya penyebaran rencana (kampanye) untuk mensukseskan rencana tersebut.
 - 9) Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Edi Suharto (2005) yaitu proses membantu orang-orang biasa agar dapat memperbaiki masyarakatnya melalui tindakan-tindakan kolektif. Pengembangan masyarakat juga dikenal dengan istilah Intervensi Komunitas sebagai salah satu teknik dalam pekerjaan sosial. Netting (2004:102) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat merupakan bentuk intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi dan komunitas.

Terdapat prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang dipaparkan oleh Dunham dalam Isbandi Rukminto Adi (2008), di antaranya:

- a. Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat
- b. Perlu adanya pendekatan multidisipliner
- c. Kebutuhan akan adanya pekerja sosial yang serba bisa pada wilayah pedesaan
- d. Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal
- e. Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari Kata “empower” atau “berdaya” dan ditafsirkan sebagai “berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum”, “memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu”, “menyediakan seseorang dengan sumberdaya, otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu” atau “membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak”. Pada kamus lain pengertian menjadi proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal

dari kata "Power" (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan definisi pemberdayaan dapat ditemukan dari berbagai pendapat para ahli.

"Raport dan Hess dalam Enung (2005: 18) memandang "empowerment" sebagai suatu proses yaitu mekanisme yang digunakan manusia. Organisasi atau masyarakat untuk memperoleh "kuasa" atas kehidupannya sendiri, karena pada dasarnya proses yang berlangsung pada setiap individu, organisasi maupun kelompok masyarakat juga akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial"

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Menurut Suharto (2005), "pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya".

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tujuan dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh para Ahli.

Menurut Edi Suharto (2010) Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, baik melalui pengembangan kapasitas individu maupun peningkatan kesejahteraan komunitas. Ife dan Tesoriero (2008) memandang pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi

masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, sehingga mampu mengontrol keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Hal ini melibatkan peningkatan kepercayaan diri, pengetahuan, dan kemampuan berorganisasi.

Menurut Friedmann, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan "akses sosial" masyarakat terhadap sumber daya produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan modal ekonomi. Pemberdayaan memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan actionnya adalah kata kerja yaitu memberdayakan. Memberdayakan masyarakat adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sebelumnya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai usaha memandirikan, mengembangkan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya. Ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha memandirikan dan memampukan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna. Dalam konteks implelementasi, konsep pemberdayaan sering pula dipersamakan artinya dengan pengembangan komunitas/masyarakat (*community development*) atau dikalangan organisasi masyarakat sipil ataupun NGO sering menggunakan terminologi CD dalam memberikan pendampingan atau penguatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik yang berhubungan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat memenuhi kebutuhan sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam konteks pembangunan, konsep pemberdayaan memiliki perspektif lebih luas. Dalam arah praktis, pemberdayaan masyarakat sering dirancukan dengan pendekatan partisipatif. Sebagai contoh, pembangunan yang melibatkan

masyarakat sering disebut dengan pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini masyarakat tidak hanya dijadikan obyek pembangunan tetapi dijadikan subyek yang ikut menentukan keberhasilan sebuah program pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat diberi kewenangan dan otoritas untuk merencanakan dan menentukan pilihan-pilihan secara aktif dalam proses yang dijalankan termasuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga pemanfaatan hasil. Dalam proses pemberdayaan, bukan hanya membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian karena pada dasarnya setiap apa yang dimiliki harus dihasilkan atas jerih payahnya sendiri, yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Menurut Moelijarto bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi yang ada sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. serta pemberdayaan dapat dilihat dari setiap masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

4. Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (2014), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Perbaikan kelembagaan (Better Institution). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
 - b. Perbaikan Usaha (Better Business). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
 - c. Perbaikan Pendapatan (Better Income). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat
 - d. Perbaikan Lingkungan (Better Environment). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
 - e. Perbaikan Kehidupan (Better Living). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik.
 - f. Perbaikan Masyarakat (Better Community). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.
5. Corak Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemandirian bidang sosial dan ekonomi dan untuk mencapai kesuksesan program tersebut, memiliki banyak corak dalam pemberdayaan masyarakatnya. Berikut ini terdapat beberapa corak dari pemberdayaan masyarakat, antara lain terdiri atas:

- a. Community leader, Sebagai contoh komunitas leader yaitu petugas kesehatan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat atau pemimpin terlebih dahulu seperti camat, lurah, kepala adat, ustad, dan sebagainya.
- b. Community organization, merupakan potensi yang dapat dijadikan mitra kerja dalam upaya pemberdayaan masyarakat, komunitas organisasi dapat berupa PKK, karang taruna, majlis taklim dan lainnnnya.

- c. Community Fund, dapat berupa dana sehat atau Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM) yang dikembangkan dengan prinsip gotong royong sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat.
- d. Community material, setiap daerah memiliki potensi tersendiri yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan. Misalnya, desa dekat kali penghasil pasir memiliki potensi untuk melakukan pengerasan jalan untuk memudahkan akses ke puskesmas.
- e. Community knowledge, disini pemberdayaan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan berbagai penyuluhan kesehatan yang menggunakan pendekatan community based health education.

6. Penerapan Pendekatan dalam Pemberdayaan masyarakat

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Suharto (2005), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.
- b. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- d. Penyokongan, memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugastugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

7. Karakteristik Kemandirian dalam Pemberdayaan Masyarakat

Karakteristik yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat harus dapat membangun masyarakat, dimana sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Model dan strategi pemberdayaan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya atau sebanyak banyaknya. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakatnya akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian model atau strategi pemberdayaan masyarakat akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal (Anwas, 2014). Berikut ini Model dan Perwujudan Strategi Kemampuan dan Kemandirian Pemberdayaan Masyarakat :

- a. Menciptakan Iklim, Memperkuat Daya, dan Melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi sebagai berikut:
 - 1) *Enabling*, yaitu proses menciptakan iklim atau suasana yang membuat potensi masyarakat dapat berkembang. Dimana prinsipnya setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
 - 2) *Empowering* yaitu meningkatkan kapasitas atau daya dengan cara memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. Upaya yang amat pokok yaitu peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar, prasarana dan sarana serta ketersediaan Lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran.
 - 3) *Protecting*, yaitu membuat sistem perlindungan yang dapat melindungi masyarakat sebagai subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi tambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.
- b. Program Pembangunan Pedesaan, pemerintah di negara negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, antarlain sebagai berikut :
 - a. Program pembangunan pertanian, merupakan usahameningkatkan output dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan

kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian baginegara maju. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan Industrialisasi pedesaan, merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja dipedesaan.

- b. Program pembangunan masyarakat desa yang terpadu, tujuannya untuk meningkatkan produktivitas, dengan memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian. Ada enam unsur dalam Pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor.
- c. Program pusat pertumbuhan, merupakan sebuah usaha alternatif untuk menentukan jarak ideal antarpedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh dalam membangun pasar dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara sosial tetap dekat dengan desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota.
- d. Pembangunan gotong royong. Disini terlihat masyarakat sebagai sistem sosial. Dimana masyarakat terdiri dari atas bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Gotong royong dipercaya membawa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan di atas kekuatan sendiri dan kesukarelaan.
- e. Teknikal-Profesional, dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan caramengembangkan norma, peranan, prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu berubah. Dalam strategi ini peranan agen-agen pembaharuan sangat penting. Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang

diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara-cara yang lebih kreatif sehingga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir.

8. Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (1997), fase pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masaproses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi (Sulistiyani, 2004). Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahapan tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Soekanto (1987), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni pnyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.
2. Pengkajian (*asesment*), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel/needs*) dan sumber daya.

3. Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
4. Performalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
5. Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
6. Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan.

2.4.3 Kelompok Wanita Tani

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Pengertian, tujuan dan manfaat Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya

1. Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Menurut Suwandi (2017) Kelompok Wanita Tani adalah organisasi perempuan pedesaan yang berfokus pada pengelolaan sumber daya lokal untuk mendukung kebutuhan rumah tangga dan ekonomi keluarga melalui aktivitas agribisnis seperti pengolahan hasil tani, budidaya tanaman, dan usaha ternak.

Sedangkan menurut Departemen Pertanian (2009) Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan wanita tani yang secara sukarela bergabung untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang pertanian. KWT bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengelolaan usaha tani yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Menurut Effendi (2013) Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah wadah pemberdayaan perempuan di bidang pertanian yang dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup keluarga tani, baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial.

2. Tujuan Kelompok Wanita Tani (KWT)

Berikut akan dipaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam Kelompok Wanita Tani (KWT)

a) Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Tani

Dalam kegiatannya Kelompok Wanita Tani bertujuan untuk memenuhi dan meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Tani, dengan terbentuknya kelompok diharapkan akan mempermudah meningkatkan kesejahteraan keluarga Tani

b) Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pertanian

Menurut Suwandi (2017) Kelompok Wanita Tani (KWT) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan akses perempuan terhadap sumber daya pertanian, teknologi, dan pasar.

c) Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi Pedesaan

Menurut Departemen Pertanian (2009), Kelompok Wanita Tani (KWT) bertujuan memberdayakan perempuan di pedesaan agar lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan mampu berperan sebagai penggerak pembangunan desa.

d) Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Dalam praktiknya, Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah salah satu Produsen pengelola Sumber Daya Berkelanjutan melalui bidang Pertanian, bertujuan untuk mengelola sumber daya lokal dan memertahankan ketahanan pangan secara efisien dan berkelanjutan.

3. Manfaat Kelompok Wanita Tani (KWT)

Dalam Bagian ini akan dikemukakan tentang manfaat keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT)

a) Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan Ekonomi

Kelompok Wanita Tani membantu meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan ekonomi melalui pertanian yang dikelola oleh kelompok

b) Penguatan Kemandirian Perempuan

Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan manfaat berupa penguatan kemandirian perempuan melalui akses ke pelatihan, teknologi, dan informasi yang relevan dalam bidang pertanian.

c) Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga

Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan teknologi sederhana untuk produksi pangan.

d) Membangun Solidaritas dan Jejaring Sosial

Kelompok Wanita Tani (KWT) memperkuat hubungan sosial antar anggota melalui kegiatan bersama, sehingga meningkatkan solidaritas dan kerja sama di tingkat komunitas.

2.4.4 Pupuk Organik

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Pengertian, tujuan dan manfaat Pupuk Organik bagi kelompok wanita tani (KWT)

1. Pengertian Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan alami seperti sisa tanaman, kotoran hewan, atau limbah organik lainnya yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme. Pupuk ini mengandung unsur hara makro (seperti nitrogen, fosfor, dan kalium) dan mikro (seperti magnesium, kalsium, dan zat besi) yang diperlukan tanaman untuk tumbuh. Selain itu, pupuk organik juga mengandung bahan organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas penyerapan air, dan mendukung aktivitas mikroorganisme tanah.

Menurut Isroi (2010) Pupuk organik merupakan hasil pengolahan bahan organik, baik melalui fermentasi, kompos, atau proses biologis lainnya, yang digunakan untuk menyediakan nutrisi tanaman. Pupuk ini ramah lingkungan dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan. Sedangkan menurut Hanafiah (2005) Pupuk organik adalah pupuk yang dihasilkan dari bahan alami yang telah mengalami penguraian oleh mikroorganisme. Selain memberikan nutrisi bagi tanaman, pupuk organik juga memperbaiki struktur tanah sehingga lebih subur dan mendukung pertumbuhan tanaman.

Foth (1991) Menerangkan bahwa Pupuk organik adalah sumber hara yang berasal dari bahan alami dan dapat memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologis

tanah. Penggunaan pupuk organik membantu menjaga keberlanjutan kesuburan tanah dalam jangka panjang.

Definisi pupuk organik menurut American Plant Food Control Officials (AAPFCO) adalah bahan yang mengandung karbon dan satu atau lebih unsur hara selain H dan O yang esensial untuk pertumbuhan tanaman. Sedangkan menurut USDA National Organic Program adalah semua pupuk organik yang tidak mengandung bahan terlarang dan berasal dari bahan alami yaitu dari tanaman atau hewan, sewage sludge, dan bahan non organik tidak termasuk. Menurut USEPA, pupuk organik adalah manure atau kompos yang diaplikasikan ke tanaman sebagai sumber unsur hara (Funk, 2014).

2. Tujuan Pembuatan Pupuk Organik

Tujuan utama pembuatan pupuk organik adalah untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan cara memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air, dan memperbaiki aktivitas biologi tanah. Pupuk organik berfungsi sebagai sumber hara yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan pertanian. Hardjowigeno (2003)

3. Manfaat Pembuatan Pupuk Organik

- a. Memperbaiki struktur tanah: Pupuk organik meningkatkan porositas tanah sehingga air dan udara lebih mudah meresap.
- b. Meningkatkan kesuburan tanah: Menyediakan unsur hara lengkap dan memperbaiki aktivitas mikroorganisme tanah.
- c. Ramah lingkungan: Tidak meninggalkan residu kimia berbahaya dalam tanah atau air.
- d. Meningkatkan produktivitas tanaman: Nutrisi yang disediakan dapat diserap secara perlahan sehingga mendukung pertumbuhan tanaman dalam jangka panjang.

4. Jenis – Jenis Pupuk organik

- a. Pupuk Kompos:
Dibuat melalui proses dekomposisi aerobik bahan organik seperti daun, sisa makanan, atau limbah pertanian. Contoh: kompos rumah tangga, bokashi.
- b. Pupuk Kandang:
Diperoleh dari kotoran hewan seperti sapi, ayam, kambing, atau kuda yang telah mengalami fermentasi.

- c. Pupuk Hijau:
Berasal dari tanaman tertentu seperti kacang-kacangan, yang dikubur dalam tanah untuk meningkatkan kadar bahan organik.
- d. Pupuk Cair Organik:
Larutan pupuk yang dibuat dari fermentasi bahan organik seperti sisa dapur, urin hewan, atau batang pisang, sering digunakan sebagai penyemprotan daun atau pupuk akar.
- e. Humus:
Dihasilkan dari pelapukan alami bahan organik di hutan, mengandung kandungan organik tinggi yang sangat baik untuk tanah

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi yang mendukung penanganan permasalahan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mitra Rahayu yaitu sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000 2004 yang mencakup:
 - a. program peningkatan kualitas hidup perempuan,
 - b. program keserasian pengembangan dan kebijakan pemberdayaan Perempuan
 - c. program peningkatan peran masyarakat dan kemampuan kelembagaan pengurustamaan gender.
4. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani.
5. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/Permentan/Sm.010/9/2016 Tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian.
6. Peraturan Bupati Kuningan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Keamanan Pangan Segar di Kabupaten Kuningan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Sejarah, kondisi geografi dan gambaran umum Komunitas di dalam Lokasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

3.1.1 Sejarah Awal Kelurahan Sukamulya

Awal sejarah disebutkan bahwa Sukamulya berasal dari sebuah daerah bagian dari Daerah Cigadung yakni Cantilan (daerah bagian) Tjipanas (Cipanas) sampai dengan kira-kira tahun 1739. Kemudian pada tahun 1740 Cantilan Cipanas berubah status menjadi Desa Cipanas (1740 – 1950) dan dipimpin oleh Abah Kuwu Djaga, selanjutnya pada tahun 1951 para tokoh masyarakat/sesepuh desa berembung untuk merubah nama desa, ada 3 nama yang diusulkan yaitu : Margaluyu, Sukamulya dan Sukamanah. Dari hasil pemilihan warga Desa Cipanas untuk nama desa yang terpilih yakni Sukamulya selanjutnya mendapat persetujuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan. Pada tahun 1981 Desa Sukamulya dirubah statusnya menjadi Kelurahan Sukamulya. Kantor Kelurahan Sukamulya berlokasi di Jalan Raya Sukamulya, RT.01/RW.1, Sukamulya, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45552. Kelurahan Sukamulya masih memiliki kelekatan terhadap leluhurnya, maka dari itu bagi siapa saja yang berada di Kelurahan Sukamulya, dianjurkan untuk mengetahui dan ziarah ke makam para leluhur, di antara Leluhur Kelurahan Sukamulya, yaitu sebagai berikut.

1. Eyang Mataram
2. Agus Guru
3. Kyai Mataram.
4. Raden Nata
5. Embah Juda.
6. Eyang Mashur
7. Panghulu Gusti
8. Pangeran Tjaturangga.
9. Raden Sangkan Piwalasan

10. Kyai Markamah.
11. Nyi Mas Gadung Sari
12. Eyang Kamirudin.
13. Nyi Mas Randa Gadung Sari
14. Buyut Bedang.
15. Nyi Mas Kinasihan
16. Rama Ketib.
17. Ratu Bungsu

Berdasarkan aspek sosial budaya, Kelurahan Sukamulya masih memiliki tradisi yang masih melekat, diantaranya.

1. Seni Goong Renteng
2. Para pejabat desa/kelurahan dilarang memakai *kope'ah* (Peci) dan baju warna merah. Apabila dilanggar akan terjadi sesuatu.
3. Dilarang memperolok nama-nama leluhur.
4. Pemeliharaan makam keramat

3.1.2 Kondisi Geografi

Kelurahan Sukamulya merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang memiliki luas 55,228 Ha dan terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Berada pada ketinggian ± 661 m dari permukaan laut dan secara astronomis kira-kira terletak pada $108^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur dan $05^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan.

Secara administratif, Kelurahan Sukamulya berbatasan dengan beberapa desa/kelurahan, yaitu di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kelurahan Cigugur, sedangkan di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kelurahan Cigadung dan Desa Cileuleuy. Selain itu, Kelurahan Sukamulya memiliki topografi yang sebagian besar berupa dataran tinggi dengan udara yang sejuk, sehingga cocok untuk berbagai jenis pertanian, khususnya tanaman hortikultura. Potensi alam yang dimiliki juga mendukung aktivitas wisata alam, karena lokasinya yang strategis di kaki Gunung Ciremai. Kelurahan ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan pekerja sektor informal lainnya. Infrastruktur di kelurahan ini terus berkembang, dengan adanya akses jalan yang

menghubungkan ke pusat kota serta fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas, dan pasar tradisional yang memenuhi kebutuhan masyarakat.



Gambar 3. 1 : Peta Kelurahan Sukamulya

(Sumber : Profil Kelurahan Sukamulya)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Sukamulya terdapat pembagian wilayah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 : Pembagian Luas Wilayah

Pembagian Wilayah	Luas
Jalan	1,371 Ha
Pekarangan	18,58 Ha
Sawah	24,5 Ha
Kebun	3,167 Ha
Kolam	1,055 Ha
Lembaga	3,145 Ha

3.1.3 Kondisi Demografi

Kelurahan Sukamulya dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Kelurahan Sukamulya terdiri dari 5 RW dan 10 RT dengan 3

Dusun/Lingkungan, yaitu Lingkungan Manis, Pahing dan Puhun. Menurut data kependudukan Kelurahan Sukamulya pada bulan Desember 2023 tercatat sebanyak 3.143 orang/jiwa, laki-laki 1.608 orang/jiwa dan perempuan 1.535 orang/jiwa atau sekitar 1.061 Kepala Keluarga/KK. Berdasarkan agama, penduduk yang beragama Islam sebanyak 2685 jiwa dan yang beragama Kristen sebanyak 458.

Berdasarkan jumlah penduduk di Kelurahan Sukamulya, terdapat 1941 yang merupakan jumlah usia produktif dan angkatan kerja, sedangkan penduduk bekerjanya sebanyak 1600 orang dan penganggurannya 341 orang. Untuk mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sukamulya, mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 601.

3.1.4 Visi dan Misi Kelurahan Sukamulya

Visi dan misi Kelurahan Sukamulya mengikuti dari visi dan misi Pemerintah Kabupaten Kuningan, yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Kuningan MAJU (Makmur, Agamis, Pinunjul) Berbasis Desa Tahun 2023

2. Misi

Beberapa misi yang ada di Kelurahan Sukamulya, sebagai berikut:

- a) Membangun Tata Kelola Pemerintahan Daerah Yang Profesional, Efektif, Demokratis, Dan Terpercaya Dengan Jiwa Kepemimpinan Nu Sajati
- b) Mewujudkan masyarakat Kuningan Nu Sajati dalam kehidupan beragama dalam bingkai kebangsaan dan kebhinekaan.
- c) Mewujudkan manajemen layanan pendidikan dan kesehatan yang merata, adil, berkualitas, dan berkelanjutan dalam menciptakan sumber daya manusia nu sajati.
- d) Mewujudkan pembangunan kawasan perdesaan berbasis pertanian, wisata, budaya dan potensi lokal untuk mempercepat pertumbuhan serta pemerataan ekonomi rakyat.
- e) Mewujudkan pemerataan infrastruktur untuk mendorong investasi dan penciptaan lapangan kerja dalam lingkungan yang lestari.

3.1.5 Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya

Kelurahan Sukamulya memiliki 13 orang pegawai dan staff yang diantaranya:

Tabel 3. 2 : Daftar Pegawai dan Staff Kelurahan Sukamulya

No.	Nama	Jabatan
1.	Kusnadi S.IP	Lurah
2.	Tedi Hendriawan Kusuma Putra S.E	Plt. Sekretaris Kelurahan dan Kasi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
3.	Ilham Sutani, S.H	Kasi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban Umum
4.	Diding Kusnadi S.Ip	Kasi Kesejahteraan Rakyat
5.	Un Siti Maemunah	Fungsional Umum
6.	Euis Winarni	Fungsional Umum
7.	Sri Agustin	Fungsional Umum
8.	Fitri Susianti	Fungsional Umum
9.	Dewi Anjani	Staff
10.	Tjetjep Nugraha	Staff
11.	Ivans Riffai	Staff
12.	Tita Rositawati	Staff
13.	Rian Nandriyana	Staff



Gambar 3. 2 : Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya

3.1.6 Tugas Pokok Perangkat Kelurahan

Unit Kerja Kelurahan Sukamulya memiliki perangkat kelurahan yang diantaranya memiliki tugas pokok masing-masing dalam mencapai program/layanan yang diberikan oleh Kelurahan Sukamulya, antara lain:

1. Lurah mempunyai tugas pokok membantu atau melaksanakan sebagian tugas camat dalam meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan
2. Sekretariat Kelurahan mempunyai tugas pokok melaksanakan pemberian pelayanan teknis administratif dan fungsional kepada unit-unit kerja Kelurahan.
3. Seksi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban Umum mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan serta memelihara ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kerja Kelurahan.
4. Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi usaha mikro dan kecil, kegiatan pembangunan, dan lembaga kemasyarakatan di wilayah kerja Kelurahan.
5. Seksi Kesejahteraan Rakyat mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi di bidang keagamaan, sosial dan budaya di wilayah kerja Kelurahan.
6. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan kelurahan secara profesional sesuai dengan kebutuhan dan terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan bidang keahliannya.

3.1.7 Profil Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian di desa. KWT memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan, terutama dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan ekonomi desa.

Tabel 3. 3 : Daftar keanggotaan Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Juju Jumati	48 Tahun	SLTA	Istri Petani

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Enah Nurjanah	49 Tahun	SLTP	Petani
3.	Iin Iriyani	56 Tahun	SLTP	Istri Petani
4.	Juju	63 Tahun	SD	Petani
5.	Ros Rosita	48 Tahun	SLTA	Petani
6.	Eti	55 Tahun	SLTP	Istri Petani
7.	Endah	50 Tahun	SLTP	Petani

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Kelurahan Sukamulya memiliki program/layanan antara lain:

1. Program pelayanan administrasi perkantoran
2. Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur
3. Program pemberdayaan warga pra-sejahtera dan Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan lainnya
4. Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan
5. Program pengembangan data/informasi/statistik daerah
6. Program upaya peningkatan kesehatan masyarakat
7. Program pengembangan wawasan kebangsaan
8. Program pengelolaan keragaman budaya
9. Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif
10. Program peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah
11. Program peningkatan peran serta kepemudaan
12. Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM
13. Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungan kelurahan

3.2.2 Program/Layanan yang diberikan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mitra Rahayu

Program/ Layanan yang ada di Kelompok Wanita Tani (KWT) Mitra Rahayu yaitu sebagai berikut.

1. Bidang Organisasi
 - a) Rapat Rutin
 - b) Rapat Pengurus

- c) Rapat Anggota Tahunan Tutup Buku
- 2. Bidang Administrasi
 - a) Administrasi Keuangan
 - b) Administrasi Non Keuangan
- 3. Bidang Teknis Usaha
 - a) Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga
 - b) Penyuluhan Pemanfaatan KRPL
- 4. Bidang Pengolahan Hasil
 - a) Praktik Membuat Peyek Bayam
 - b) Praktik Membuat Jamur Krispi
 - c) Praktik Membuat Gemblong

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Program dan layanan Komunitas di dalam Lokasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

3.3.1 Interest Group

Walt (1994) mendefinisikan kelompok kepentingan sebagai kelompok masyarakat yang bekerjasama untuk tujuan yang sama tanpa memiliki minat untuk mendapatkan kekuasaan politik. Sedangkan menurut Stokes (1996), *interest group* adalah kelompok individu atau organisasi yang memiliki kepentingan atau perhatian khusus terhadap suatu isu atau program tertentu dan mencari cara untuk mempengaruhi kebijakan atau tindakan untuk mendukung kepentingan mereka.

Interest group atau kelompok kepentingan adalah organisasi atau kelompok individu yang bekerja bersama untuk memengaruhi kebijakan publik dan keputusan pemerintah demi mencapai tujuan atau melindungi kepentingan tertentu. Kelompok ini memainkan peran penting dalam proses politik dan kebijakan sebagai representasi berbagai aspirasi dalam masyarakat

David Truman (1951) dalam bukunya *The Governmental Process* mengemukakan *interest group* sebagai kelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan bekerja bersama untuk memengaruhi kebijakan pemerintah. Kelompok ini muncul secara alami dalam masyarakat pluralistik ketika individu menghadapi kepentingan atau ancaman bersama.

Interest group program yaitu Kelurahan Sukamulya dan Kelompok Kerja 3 Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) yang

mengelola program pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga.

3.3.2 Target Group

Target group dalam pekerjaan sosial mengacu pada kelompok atau individu yang menjadi sasaran intervensi atau program pelayanan sosial. Penentuan target group didasarkan pada identifikasi kebutuhan, permasalahan, atau tantangan yang dihadapi oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.

Zastrow (2015) mengemukakan, dalam pekerjaan sosial, target group merujuk pada populasi tertentu, seperti anak-anak, keluarga, atau lansia, yang dianggap rentan terhadap masalah sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, atau kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan khusus.

Syukur dalam Surmayadi (2005) menjelaskan bahwa *target group* adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan. Sedangkan menurut Kotler (2009) mendefinisikan *target group* sebagai kelompok tertentu yang menjadi fokus utama dari suatu program, produk, atau layanan karena mereka dianggap paling mungkin untuk terlibat atau mendapat manfaat.

Dalam program ini yang termasuk dalam Target Group yang dimaksud adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mitra Rahayu yang menjadi sasaran atau akan ditetapkan menjadi penerima manfaat dari program pembuatan pupuk organik dan pemanfaatannya

3.3.3 Support Group

Menurut Blau (1964) *support group* adalah kelompok atau individu yang memberikan dukungan, baik itu berupa nasihat, sumber daya, atau tindakan lain yang membantu pencapaian tujuan tertentu

Support group program yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Tedi selaku Kepala Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sukamulya sebagai Pembina Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu
2. Bapak Agus Mulyono selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai penyuluh dari Dinas Pertanian
3. Bapak Uci Sanusi selaku fasilitator Rumah Zakat yang memberikan permodalan untuk produksi KWT

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tahapan Membangun Relasi dalam Praktikum Komunitas di Lokasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

4.1.1 Proses Membangun Relasi

Dialog untuk membangun relasi dimulai dengan kegiatan awal untuk memasuki Masyarakat dengan melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik, membangun relasi, sehingga terbangunnya kepercayaan (*trust*) penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan masyarakat serta *stakeholder* untuk bekerjasama dalam melakukan perubahan masyarakat.

Teknik-teknik pekerjaan sosial yang diterapkan saat melakukan dialog yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, stakeholder dan shareholder agar praktikan diterima dan membaaur dengan masyarakat melalui teknik *Community Involvement, Community Meeting, home visit*. Sehingga tumbuhlah (*trust building*) dan masyarakat siap menerima serta bersepakat untuk bekerjasama mengupayakan perubahan masyarakat.

Pada kegiatan awal pelaksanaan praktikum komunitas ini, praktikan mulai memasuki masyarakat, melakukan kontak awal dengan masyarakat, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat, sehingga terbangun kepercayaan, penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan untuk bekerja sama dalam melakukan perubahan masyarakat. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan:

1. Pembukaan dan Penerimaan Praktikum Komunitas di Pendopo Pemerintah Kabupaten Kuningan

Kegiatan penerimaan ini menjadi syarat permulaan kegiatan praktikum komunitas di Kabupaten Kuningan selama 40 hari yang diresmikan oleh Staf Ahli Bupati Bidang Pemerintahan, Hukum dan Politik yaitu Drs. H. Dadi Hariadi. Pembukaan dan Penerimaan Praktikum Komunitas di Pendopo Pemerintah Kabupaten Kuningan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.00 - 11.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pihak termasuk mahasiswa dan

dosen Poltekesos Bandung, serta perwakilan perangkat daerah (Pihak Kecamatan dan Kelurahan) dan tokoh masyarakat setempat. Dalam acara tersebut Drs. H. Dadi Hariadi menyampaikan sambutan dan menyampaikan harapan agar mahasiswa mampu memberikan kontribusi nyata selama menjalankan program praktikum. Acara ini ditutup dengan foto bersama sebagai tanda dimulainya program praktikum komunitas di Kabupaten Kuningan. Setelah acara pembukaan mahasiswa diantar menggunakan bus ke lokasi masing-masing untuk memulai



observasi dan koordinasi awal dengan pihak Kecamatan dan Kelurahan/Desa.

Foto 4. 1 kegiatan Pembukaan Praktikum Komunitas di Pendopo Kabupaten Kuningan

2. Penerimaan Praktikan di Kecamatan Cigugur

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum komunitas di Kecamatan Cigugur dilakukan pada tanggal 4 November 2024 di Kantor Aula Kecamatan Cigugur. Penerimaan ini disambut oleh Camat Cigugur Bapak Yono Rahmansyah, S. STP. Kegiatan penerimaan di kecamatan ini tidak hanya dihadiri oleh pihak kecamatan saja, namun dihadiri oleh seluruh kepala desa/lurah dari masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Cigugur, serta perwakilan mahasiswa dari masing-masing desa/kelurahan berjumlah 4 orang. Perwakilan mahasiswa menyampaikan maksud dan tujuan mahasiswa Poltekesos berpraktik di Kuningan khususnya Kecamatan Cigugur. Pada kegiatan ini juga kepala desa/lurah menyampaikan harapan dari masing-masing desa/kelurahan agar praktikan yang berpraktik di wilayahnya dapat membantu dalam menangani permasalahan sosial yang ada.



Foto 4. 2 : Kegiatan Penerimaan di Kecamatan Cigugur

3. Penerimaan Praktikan di Kelurahan Sukamulya

Kontak awal berikutnya dilakukan dengan pihak Kelurahan Sukamulya pada 29 Oktober 2024 dengan mengadakan *community meeting* yang dihadiri dan diterima langsung oleh Lurah (Bapak Kusnadi, S. IP.), Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Bapak Diding Kusnadi, S. IP.) dan Kepala Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Bapak Tedi Hendriyawan KP. SE.). Kegiatan dilaksanakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya, sekaligus meminta izin secara lisan dan tertulis untuk melaksanakan praktikum di Kelurahan Sukamulya.



Foto 4. 3 : Penerimaan Praktikum di Kelurahan Sukamulya

4. Kunjungan ke Rumah RW 04 dan RT 07

Pada tanggal 29 Oktober pukul 18.45 - 19.15 WIB, praktikan mengunjungi rumah ketua RW 04 yaitu Bapak Ahmad Nurdin dan pada pukul 19.30 - 20.30 WIB, praktikan mengunjungi rumah ketua RT 07 yaitu Bapak Adin dan Ibu Enah. Kunjungan ini bertujuan untuk meminta izin dan melaporkan bahwa kami praktikan akan melakukan praktikum komunitas selama 40 hari di lingkungan Sukamulya.

4.1.2 Hasil praktik membangun relasi

1. Pelepasan dan Penerimaan

Hasil dari pelepasan dan penerimaan adalah diperolehnya penerimaan, dukungan, dan bimbingan dalam pelaksanaan praktikum dari aparat Kelurahan dan stakeholder terkait. Selain itu, dipahaminya maksud dan tujuan praktikan melakukan praktikum komunitas yakni untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat

2. Home Visit

Hasil dari kegiatan Home Visit adalah tersampainya agenda dan tahapan-tahapan praktikum kepada masyarakat khususnya tokoh masyarakat sehingga praktikan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Diperoleh relasi, kepercayaan, dan keterbukaan dengan stakeholder dan berbagai elemen masyarakat. Praktikan juga memperoleh kemudahan dalam akses informasi pada keseluruhan kondisi organisasi di Kelurahan Sukamulya. Selain itu, terbangunnya komitmen untuk bekerjasama antara praktikan dan stakeholder juga tokoh masyarakat dalam upaya perubahan masyarakat melalui berbagai potensi yang ada di Kelurahan Sukamulya.

3. Transect Walk

Hasil dari proses transect walk yang dilakukan pada tahap inisiasi sosial ini adalah praktikan mengetahui batas-batas wilayah setiap RT, RW di wilayah Kelurahan Sukamulya. Selain itu, praktikan juga menemukan beberapa potensi yang terdapat di Kelurahan Sukamulya seperti UMKM Jamur, UMKM Anyaman bambu dan persebaran posyandu di seluruh RW. Selain itu, dalam *transect walk* praktikan juga memperoleh gambaran umum kondisi Kelurahan Sukamulya terkait permasalahan dan kebutuhan masyarakatnya

4. Community Involvement

Hasil kegiatan *Community Involvement* adalah terjalinnya relasi yang dan komunikasi positif dengan masyarakat. Indikator keberhasilan dari terjalinnya relasi dan komunikasi yang positif ini dapat dilihat dari respon positif dan penerimaan masyarakat terhadap praktikan yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Praktikan juga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk melaksanakan praktikum di Kelurahan Sukamulya . Proses komunikasi yang dilakukan praktikan kepada organisasi masyarakat dan aparat pemerintahan desa khususnya, juga terjalin baik sehingga praktikan tidak mengalami kesulitan untuk menghimpun data dan informasi awal desa serta pengurusan administrasi surat menyurat selama masa praktikum

Community Involvement dilakukan oleh praktikan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi. Berikut ini adalah beberapa kegiatan *community involvement* yang dilakukan

a. Kegiatan Bertani Bersama Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu

Kegiatan bertani bersama Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 7 anggota KWT, Pak Agus selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan 12 orang praktikan Poltekesos Bandung. Kegiatan bertani ini meliputi panen dan penanaman bibit. Beberapa tanaman hortikultura yang dipanen yaitu kacang panjang, terong, tomat, timun, dan cabai.



Foto 4. 4 : Panen Sayuran di KWT

b. Senam Hari Minggu

Kegiatan senam hari minggu merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Kelurahan Sukamulya yang didukung oleh Rumah Zakat. Senam ini dilaksanakan di Halaman Gedung Serbaguna Caturangga dan dipimpin oleh instruktur senam dari Komunitas Senam Nusantara (KSN). Praktikan mengikuti kegiatan senam yang dimulai dari pukul 07.30 hingga 08.30. Kegiatan ini dihadiri 33 ibu-ibu Kelurahan Sukamulya.



Foto 4. 5 : Kegiatan Senam di Hari Minggu

c. Rapat Koordinasi dengan Dapur Gizi

Rapat koordinasi Rumah Zakat dengan Dapur Gizi dilaksanakan pada tanggal 1 November 2024, kegiatan ini merupakan agenda rutin bulanan yang dilakukan yang biasanya pada tiap awal bulan. Rapat koordinasi kali ini dihadiri 20 orang anggota dapur gizi, ibu Bidan Desa (Ibu Pepy), Bapak Uci Sanusi dari Rumah Zakat yang dilaksanakan di Markas Dapur Gizi. Rapat koordinasi kali ini membahas tentang kegiatan di tiga posyandu (Posyandu Anggrek 1-3) yang akan datang, termasuk kegiatan senam bersama di Tenjo Laut oleh ibu-ibu Sukamulya pada tanggal 12 November dalam rangka menyambut Hari Kesehatan Nasional.



Foto 4. 6 : Rapat Koordinasi Dapur Gizi

d. Kegiatan Posyandu di Angrek 3

Kegiatan di Posyandu Angrek 3 yaitu membantu para ibu - ibu kader posyandu melakukan kegiatan rutin 1 bulan sekali pemeriksaan pada balita dan ibu hamil. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Bidan Desa, Kader Posyandu berjumlah 7 orang, 12 mahasiswa praktikan, dan warga berjumlah 45 orang. Praktikan membantu persiapan untuk dimulainya posyandu seperti merakit pengukuran tinggi dan berat badan untuk balita, praktikan juga membantu kader posyandu dari pengisian daftar hadir, pengukuran tinggi badan, pengukuran berat badan, dan pembagian PMT.



Foto 4. 7 : Community Involvement (Posyandu Angrek 3)

e. Kegiatan Studi Banding Rumah Zakat Majalengka ke Rumah Zakat Sukamulya

Kegiatan studi banding yang menerima kedatangan para Kader Posyandu dari Majalengka berjumlah 8 orang yang dibersamai 2 fasilitator Rumah Zakat Majalengka pada hari Rabu, 6 November 2024 dilaksanakan di Rumah Gizi Anggrek Kelurahan Sukamulya. Studi banding ini dilaksanakan untuk bertukar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait pencegahan dan penanganan stunting oleh Rumah Zakat Sukamulya kepada Rumah Zakat Majalengka. Kegiatan juga dihadiri oleh Pak Diding selaku Kasi Kesra, Pak Tedi selaku Kasi PPM, Pak Uci selaku fasilitator Rumah Zakat wilayah Sukamulya, Ibu Pepi selaku Bidan Desa, 6 kader posyandu Anggrek Kelurahan Sukamulya, serta 12 mahasiswa praktikum komunitas Poltekesos Bandung. Kegiatan dimulai pukul 9.00 dengan beberapa hasil yang didapat antara lain:

- 1) Mengawali diskusi ringan antar kader, fasilitator, bidan desa disertai penyampaian tujuan.
- 2) Demo memasak MPASI yang dijadikan media berbagi pengetahuan olahan MPASI resep Rumah Gizi Anggrek Kelurahan Sukamulya.

Terbangunnya relasi baru antar kader posyandu sebagai agen bebas stunting wilayah Sukamulya dengan Majalengka



Foto 4. 8 : Studi Banding Dapur Gizi Majalengka ke Sukamulya

- f. Pendampingan Siswa/i SLB Ar Rahman

Pendampingan siswa/i SLB Ar-Rahman dilakukan pada setiap hari Selasa dan Jumat. Pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 08.30 – 10.00, 3 orang praktikan bersama 2 orang guru mendampingi siswa/i kelas 1 dan 2 yang berjumlah 8 orang.



Foto 4. 9 : Pendampingan Siswa SLB Ar-Rahman

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah dan potensi melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisaan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh Masyarakat.

4.2.1 Proses Asesmen

1. Asesmen Awal

Praktikan melakukan Asesmen awal pada tanggal 8 November 2024 bertempat di aula Kelurahan Sukamulya, Kegiatan asesmen awal ini bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya, Penggalan masalah atau asesmen awal ini tentu saja melibatkan anggota masyarakat Kelurahan Sukamulya yang lebih mengetahui kondisi permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya, Kegiatan asesmen awal atau penggalan masalah, praktikan menggunakan teknologi pekerjaan sosial makro *Methodology of Participation Assessment* atau metode asesmen dengan

melibatkan partisipasi masyarakat dalam menggali dan menemukenali permasalahan serta potensi sumber yang tersedia, kemudian bersama sama melaksanakan analisis mengenai permasalahan dan menghubungkannya dengan potensi yang ada, dan selanjutnya memilih solusi – solusi pemecahan masalah, Adapun partisipan yang terlibat dalam kegiatan asesmen awal atau MPA yang dilaksanakan praktikan adalah PLt Sekertaris Lurah, Kasi Kesejahteraan rakyat, LPM, Perwakilan tokoh Agama, Perwakilan Tokoh masyarakat, Ketua Rt dan Rw, Kelompok Dapur Gizi, kelompok Wanita Tani, Babinsa, dan Babinkamtibmas, Perwakilan Karang Taruna

Kegiatan asesmen awal dengan teknologi pekerjaan sosial MPA, praktikan berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi berjalannya kegiatan ini. Lalu adapun tahapan MPA adalah sebagai berikut

- a) Pertama, Praktikan beserta masyarakat yang hadir berdiskusi mengenai permasalahan dan kebutuhan yang dirasa meresahkan atau dibutuhkan oleh seluruh Masyarakat.
- b) Kedua, Masyarakat menuliskan permasalahan pada metacard, satu metacard digunakan untuk menuliskan satu permasalahan. Peserta boleh menuliskan lebih dari satu permasalahan. Metacard yang telah ditulis ditempelkan di kertas plano yang telah disediakan di depan. peserta maju kedepan dan menempelkan sendiri metacard yang telah diisi.
- c) Ketiga, setelah metacard bertuliskan permasalahan sosial tertempel semua praktikan membantu dalam membacakan hasil-hasil aspirasi masyarakat satu per satu, Praktikan lalu membantu Masyarakat dalam mengkategorisasikan masalah, baik sebagai pengertian, jenis, faktor penyebab, hingga dampak yang dihasilkan. Pengkategorisasian ini dilakukan untuk memudahkan pada saat akan membuat prioritas masalah yang akan diintervensi oleh praktikan.
- d) Keempat, setelah praktikan mengkategorisasikan masalah sosial, menurut pandangan masyarakat, sambil dibacakan hasilnya lagi satu per satu.
- e) Kelima, praktikan mengkalkulasi kategori masalah sosial yang bertujuan untuk penentuan prioritas masalah dengan mempertimbangkan kemendesakan isu yang sedang terjadi, apakah terdapat potensi dan sumber yang dapat digunakan untuk menyelesaikan isu tersebut, seberapa besar populasi dari isu

yang akan diangkat, dan bagaimana dampak dan akibat yang telah ditimbulkan dari isu masalah tersebut.

- f) Keenam, menentukan koordinator untuk membantu praktikan dalam penanganan temuan masalah yang ada.
- g) Proses MPA yang sudah selesai, praktikan mengarahkan masyarakat untuk bekerjasama dalam penanganan masalah sosial. Hasil dari MPA adalah didapatkannya 5 prioritas permasalahan, kebutuhan masyarakat serta potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Sukamulya.

2. Asessmen Lanjutan

Kegiatan asesmen lanjutan dilaksanakan oleh praktikan dengan melaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)*. Berlokasi di Kebun Bibit KWT. Diskusi bersama Kelompok Wanita Tani terkait permasalahan yang akan dicari Solusi nya bersama dengan praktikan. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan MPA yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwasannya Kelompok Wanita Tani mitra rahayu di Kelurahan Sukamulya juga memiliki beberapa masalah yang perlu ditangani. Kelompok KWT merasa masih banyak kelemahan didalam aspek produksi dan dalam hal penanaman seperti keterbatasan dalam modal utama pertanian (Pupuk), Praktikan menentukan target population yaitu seluruh tim KWT yang berjumlah 7 orang dan interest group terkait yang dapat bekerjasama untuk mencari Solusi dan mengatasi masalah KWT

4.2.2 Hasil Praktik Asesmen

1. Asesmen awal

Secara partisipatif asesmen awal dilaksanakan pada tanggal 8 November di Aula Kelurahan dengan community meeting yang turut mengundang pihak kelurahan, lembaga masyarakat, seluruh ketua RT dan RW, kelompok potensial, dan masyarakat Kelurahan Sukamulya dengan jumlah yang hadir 37 orang. Berikut merupakan kegiatan asesmen yang yang dilakukan praktikan selama kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya:

Hasil dari pelaksanaan asesmen awal dengan menggunakan Teknik MPA adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah

Berdasarkan dari hasil MPA yang dilakukan bahwa di Kelurahan Sukamulya terdapat permasalahan yang cukup kompleks. Seperti Masalah Disabilitas, NAPZA, Stunting dan permasalahan organisasi yang tidak berjalan dengan maksimal seperti Karang taruna dan Kelompok Wanita Tani.

2) Kategori masalah

Dari permasalahan yang ada, praktikan membagi menjadi 3 kategori berbeda. Kategori masalah sosial, kategori masalah organisasi dan kesehatan. Masalah sosial meliputi Disabilitas, NAPZA lalu masalah organisasi meliputi Karang taruna, dan Kelompok Wanita Tani. Lalu di permasalahan kesehatan ada stunting.

3) Potensi dan Sumber

Potensi dan Sumber yang terdapat di Kelurahan Sukamulya yaitu Karang taruna, Posyandu, Posbindu, Kelompok Tani, UMKM, Kelompok Dapur Gizi,

4) Prioritas Masalah

Berdasarkan proses MPA yang telah dilaksanakan pada kegiatan *community meeting*, disepakati bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan, kategori masalah, potensi dan sumber yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut, dan menentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk ditangani. Berikut ini adalah hasil MPA

1) Hasil Methodology Participatory Assessment (MPA)

Tabel 4. 1 : Hasil Methodology Participatory Assessment

No.	Prioritas Masalah	Klaster Masalah
1.	Penyalahgunaan NAPZA	Sosial
2.	Stunting	Kesehatan
3.	Digital Marketing Produk Kelompok Wanita Tani	Ekonomi
4.	Digital Marketing Produk Dapur Gizi	Ekonomi
5.	Disabilitas	Sosial
6.	Pemanfaatan Pupuk di Kelompok Wanita Tani	Lingkungan
7.	Posyandu Remaja	Kesehatan
8.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Sosial

2) Hasil Sustainability Livelihood Aset (SLA)

Teknik ini bertujuan untuk melakukan upaya menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*).

Tabel 4. 2 : Hasil Sustainability Livelihood Asset

No	Jenis Aset	Nama Aset Komunitas
1.	Modal Fisik	Kantor Kelurahan, Puskesmas, Gedung Serbaguna Caturangga, Masjid, Gereja, Musala, Lapangan Sepak Bola, SDN 1 dan 2 Sukamulya, Gedung MI-MTs-SMK Pertiwi, Gedung RA Ar Rahman, Gedung SLB Ar Rahman, Gedung Dinas Pendidikan Kab Kuningan, Tempat Pemakaman Umum (TPU).
2.	Modal Alam	Lahan Pertanian, Perkebunan, Balong.
3.	Modal Manusia	Perangkat Kelurahan, Pengurus LPM, Pengurus Karang Taruna, KWT, Kelompok Tani, Tokoh Masyarakat, Ketua RT dan RW, UMKM Anyaman, Kelompok Seni Goong Renteng, Pemecah Batu, Petani Jamur, Peternak Kuda, Pengurus Rumah Zakat Kabupaten Kuningan, Bidan.
4.	Modal Sosial	Jumat Bersih, Senam Rutin Mingguan, Pengajian di Masjid, Kerja Bakti, Peribadatan di Gereja, Ziarah ke Makam Leluhur.
5.	Modal Finansial	Kelurahan, Koperasi, Baznas, Rumah Zakat.

2. Asesmen Lanjutan

Hasil dari pelaksanaan asesmen lanjutan dengan melakukan diskusi grup dengan anggota kelompok wanita tani Mitra Rahayu yaitu praktikan mendapat

beberapa permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok wanita tani Mitra Rahayu, dan mengetahui siapa saja *interest group* yang dapat diajak bekerjasama untuk melaksanakan intervensi permasalahan Kelompok Wanita Tani. Yaitu seluruh Anggota Kelompok Wanita Tani, dan Penyuluh Pertanian Lapangan.

a. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil Asesmen Methodology Participatory Assessment atau MPA dan metode Focus Group Discussion atau FGD serta wawancara yang telah praktikan lakukan kepada klien Anggota Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya praktikan menemukan gejala-gejala masalah yang dialami diantaranya :

b. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen melalui beberapa metode seperti *Methodology participatory asesment*, *focus group dicussion* dan wawancara terhadap anggota kelompok wanita tani mitra rahayu, maka praktikan menentukan fokus masalah yang sesuai dengan gejala masalah yang timbul yang ditargetkan untuk merancang rencana intervensi yang signifikan dan terukur. Praktikan akan memfokuskan pada aspek pelatihan dan Pemberdayaan anggota kelompok wanita tani dalam pengelolaan sampah organik menjadi Pupuk organik dan pemanfaatannya menjadi media tanam

Tabel 4. 3 : Fokus Masalah dan Gejala Masalah

Fokus Masalah	Gejala Masalah	Kebutuhan
(1)	(2)	(3)
Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pupuk Organik	Minimnya pengelolaan sampah organik di Lingkungan Puhun Kelurahan Sukamulya Sampah organik rumah tangga di Kelurahan Sukamulya belum dikelola dengan baik, sehingga banyak yang berakhir menjadi limbah	Edukasi pengelolaan sampah organik dan pemanfaatannya menjadi produk yang bermanfaat

(1)	(2)	(3)
<p>Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pupuk Organik</p>	<p>Kurangnya pengetahuan akan Pupuk Organik Banyak anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang belum memahami konsep dasar pupuk organik, seperti manfaatnya bagi tanah dan tanaman, proses pembuatannya, serta bahan-bahan yang diperlukan.</p> <p>Keterbatasan informasi dan pelatihan menjadi penghambat dalam mengembangkan keterampilan membuat pupuk organik secara mandiri.</p>	<p>Pemberian materi terkait konsep dasar pupuk organik, cara pembuatan dan Pemanfaatannya</p>
	<p>Ketergantungan pada Pupuk Kimia</p> <p>Sebagian besar petani di wilayah ini masih bergantung pada pupuk kimia yang lebih mudah diperoleh di pasaran, meskipun efek jangka</p>	<p>Pemberian opsi pupuk organik yang dapat bermanfaat bagi lahan yang dikelola oleh Masyarakat.</p>

Sumber : Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas 2024

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tahapan Rencana Intervensi dalam Praktikum Komunitas di Lokasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

4.3.1 Proses Praktik

Proses perencanaan Intervensi dilakukan dengan Teknik *Technology of Participation* dengan melibatkan seluruh anggota kelompok wanita tani mitra rahayu. Pelaksanaan ToP dilakukan dengan mengajak anggota kelompok wanita tani mitra rahayu untuk menentukan nama program, tujuan, sasaran program, bentuk kegiatan, membuat Tim Kerja Masyarakat (TKM), membuat jadwal pelaksanaan menentukan rencana anggaran biaya, melakukan janji hati dan membuat indikator keberhasilan program. Pelaksanaan perencanaan intervensi dilakukan pada hari Senin, 18 November 2024 di Kebun Bibit Desa

4.3.2 Hasil Praktik

perencanaan intervensi dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) terhadap 7 orang Anggota Kelompok Wanita Tani Mitra rahayu yang hadir adalah sebagai berikut :

1. Nama program

Nama program yang telah disepakati yaitu “KWT UNIK (Kelompok Wanita Tani Urus Sampah Organik) yang diharapkan dengan adanya nama program yang tercetus, membuat Kelompok wanita tani Mitra Rahayu sebagai pilot project pengelolaan sampah organik menjadi pupuk yang dapat bermanfaat di Kelurahan Sukamulya.

2. Tujuan

Tujuan dari Program “KWT UNIK” yaitu terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari program KWT UNIK adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani dalam pengelolaan sampah organik menjadi pupuk yang dapat bermanfaat bagi lahan pertanian yang dikelola oleh Kelompok.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program KWT UNIK antara lain :

- 1) Meningkatkan Pengetahuan KWT dalam pengelolaan sampah organik menjadi pupuk.
- 2) Meningkatkan Keterampilan KWT mengenai Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk

- 3) Meningkatkan pengetahuan KWT dalam pengelolaan pupuk organik dan penggunaannya untuk media tanam

3. Bentuk Kegiatan

Bentuk Kegiatan dari Program KWT UNIK yang telah disepakati memiliki beberapa rangkaian kegiatan antara lain :

- a. Pematerian awal terkait Sampah Organik dan pemanfaatannya menjadi Pupuk Kompos Organik
- b. Praktik pembuatan Pupuk Organik
- c. Monitoring Pupuk
- d. Pencampuran Pupuk untuk media tanam

4. Sasaran Kegiatan

Sasaran dari kegiatan KWT UNIK adalah anggota Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya.

5. Tim Kerja Masyarakat

Hasil dari ToP yang telah dilakukan praktikan dan Anggota Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu telah sepakat untuk membentuk TKM dan tidak lupa melakukan janji hati dengan TKM.



Foto 4. 10 : Pembuatan ToP bersama KWT Mitra Rahayu

Berikut adalah susunan pengurus dalam Tenaga Kerja Masyarakat

Tabel 4. 4 : Anggota TKM

No.	Nama	Jabatan
1	Ibu Juju	Ketua
2.	Ibu Enah	Sekretaris
3.	Ibu Endah	Bendahara
4.	Ibu Lilis	Seksi Produksi

Selanjutnya praktikan membuat jadwal kegiatan untuk menjalankan program yang telah direncanakan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai berikut :

Tabel 4. 5 : Rencana Intervensi

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Focus Group Discussion KWT	18 November 2024	Sekre KWT
2.	Pematerian tentang pembuatan pupuk, permasalahan sampah, dan pemanfaatan pupuk sebagai media tanam	19 November 2024	Aula Kelurahan Sukamulya
3.	Praktek pembuatan pupuk organik	23 November 2024	Kebun Bibit KWT
4.	Monitoring hasil pembuatan pupuk	25 November 2024 – 3 Desember 2024	Kebun Bibit KWT

6. Sistem Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam program KWT UNIK adalah :

- a. Praktikan sebagai fasilitator yang bekerjasama dengan TKM dan anggota Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu
- b. TKM program KWT UNIK sebagai penggerak perubahan di Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu
- c. Pihak Kelurahan sebagai *support system* dalam program KWT UNIK

7. Rencana Anggaran Biaya

Dalam setiap pertemuan untuk menjalankan tujuan program, ada biaya yang perlu dikeluarkan diantaranya :

Tabel 4. 6 : Rencana Anggaran Biaya

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pembelian Paket Composting Bag	250.000
2.	Snack	200.000
3.	Makan Minum	240.000

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tahapan Intervensi dalam Praktikum Komunitas di Lokasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

4.4.1 Proses Praktik

Bahan yang dibutuhkan tanaman untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya, mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi disebut dengan pupuk. Pemakaian pupuk dalam bidang pertanian sudah merupakan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Akan tetapi selama ini petani banyak menggunakan pupuk anorganik/kimia. Penggunaan bahan-bahan kimia ini memang dapat meningkatkan produksi tanaman dan penggunaannya sangat praktis. Namun apabila digunakan dalam waktu yang lama akan menimbulkan dampak tidak baik bagi tanaman dan kondisi tanah yaitu rusaknya kehidupan organisme tanah, kesuburan dan kesehatan tanah menurun, keseimbangan ekosistem tanah akan rusak, serta bisa mengakibatkan ledakan serangan hama (Pristiadi, 2010).

Oleh karena itu sekarang digiatkan kembali kegiatan pertanian dengan menggunakan bahan-bahan alam atau bahan organik untuk pembuatan pupuk maupun pestisida. Pupuk organik dapat berbentuk padat, maupun cair. Pupuk berbentuk cair yang berasal dari bahan organik sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia yang mengalami pembusukan serta mengandung unsur hara lebih dari satu disebut pupuk organik cair (Hadisuwito, 2007).

Kandungan air yang tinggi pada bahan organik seperti terdapat pada sisa sayuran dan buah-buahan merupakan bahan baku yang baik untuk pembuatan pupuk organik. Bahan tersebut selain mudah terdekomposisi, juga mengandung unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Sebaliknya apabila kandungan

selulosa dari bahan organik semakin besar maka proses penguraian oleh bakteri semakin lama (Purwendro dan Nurhidayat, 2006).

Tahap intervensi merupakan inti dari pelaksanaan program, di mana seluruh perencanaan yang telah disusun diaplikasikan secara nyata dengan melibatkan komunitas secara langsung. Pada tahap ini, keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi antara praktikan, komunitas, dan pihak-pihak terkait. Tujuan utama dari intervensi adalah menciptakan dampak positif yang terukur serta meningkatkan kapasitas komunitas untuk menghadapi masalah mereka secara mandiri di masa depan.

Waktu	: 18 November 2024 – 25 November 2024
Sasaran	: Masyarakat , anggota KWT, Perangkat Kelurahan
Media	: Penjangkauan dan Pertemuan Warga
Teknik	: Penyuluhan , Pelatihan, dan Pemberdayaan
Output	: Terselenggaranya intervensi masyarakat sesuai dengan rencana

Tabel 4. 6: Intervensi KWT UNIK

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan rencana intervensi yang telah disusun. Pelaksanaan intervensi dibagi menjadi beberapa tahap sesuai Langkah-langkah dan penjadwalan yang telah direncanakan dalam perencanaan intervensi. Tahap tahap pelaksanaan intervensi adalah Sebagai berikut :

1. Tahap Koordinasi

Praktikan melakukan koordinasi bersama dengan TKM. Tujuannya yaitu untuk mengkoordinasi semua tim pada pelaksanaan Intervensi. Tahap koordinasi ini dilakukan di Kantor Kelurahan Sukamulya pada hari Selasa 19 November 2024.

2. Proses Pelatihan

Praktikan berkumpul dengan TKM dan perangkat kelurahan guna memberikan pelatihan tentang pematieran terkait permasalahan sampah organik, pengelolaan dan pemanfaatannya sebagai pupuk kompos organik. Pelatihan ini dilakukan di Aula Kelurahan Sukamulya pada Selasa 19 November 2024, pelatihan awal terkait

pematerian permasalahan sampah organik dan pengelolaannya sebagai pupuk ini diberikan materi oleh praktikan sendiri dikarenakan praktikan cukup mengerti dengan permasalahan sampah organik.

Pelatihan pembuatan pupuk pra lapangan ini dimaksudkan untuk pemberian pemahaman awal terkait permasalahan sampah organik pada umumnya, pengelolaan dan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos, jenis jenis pupuk kompos, alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat pupuk kompos serta jenis jenis sampah apa saja yang dapat digunakan untuk membuat pupuk kompos.

3. Proses Praktik pembuatan Pupuk Kompos

Pembuatan pupuk kompos dari sampah organik dilakukan dengan beberapa tahap, tahap persiapan yaitu mengumpulkan bahan bahan yang dibutuhkan seperti sampah organik dari beberapa rumah TKM, pengumpulan alat dan bahan seperti *compost bag*, cairan EM4, molase, tanah, bubuk kayu, daun hijau dan daun kering setelah tahap persiapan, pembuatan pupuk dilakukan di kebun bibit KWT pada tanggal 23 November 2024, proses pencampuran bahan yang dibutuhkan dilakukan secara bersama sama dengan TKM, lalu menambahkan beberapa bahan seperti EM4, cairan molase dan Urea yang dibutuhkan untuk mempercepat fermentasi atau proses pengomposan.

Setelah proses pencampuran semua bahan untuk pembuatan pupuk, tahap selanjutnya adalah tahap fermentasi pupuk, pada umumnya, pupuk kompos yang tidak menggunakan bahan fermentasi, dapat dipanen dalam waktu 90 hari, namun pupuk organik yang menggunakan bahan fermentasi seperti cairan molase, EM4 dan bioflag dapat dipanen dalam waktu 3 pekan saja, dalam proses fermentasi ini, pupuk perlu diaduk setiap 2 atau 3 hari sekali dan ditambahkan sampah organik dapur agar proses fermentasi berjalan dengan maksimal dan pupuk mendapatkan hasil yang sangat bagus

4.4.2 Hasil Praktik

1. Tahap Koordinasi

Setelah melakukan koordinasi dengan ketua TKM, praktikan dan TKM sepakat untuk melakukan pelatihan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pematerian pra lapangan, tahap praktik pembuatan pupuk kompos, dan tahap monitoring pupuk kompos. Dalam tahap koordinasi ini, praktikan sepakat untuk melaksanakan tahap

pra lapangan atau pematerian pada tanggal 19 November 2024, bertempat di aula Kelurahan Sukamulya. Tahap pematerian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar terkait konsep dan manfaat pupuk kompos, langkah-langkah pembuatannya, serta pentingnya pengelolaan limbah organik bagi lingkungan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke tahap praktik.

Selanjutnya, tahap praktik pembuatan pupuk kompos akan dilakukan secara langsung di lapangan, dengan melibatkan peserta dalam proses pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos. Praktikan akan memandu peserta mulai dari pemilahan bahan organik, pencampuran bahan, hingga pengelolaan kompos selama masa fermentasi. Tahap ini direncanakan berlangsung pada tanggal 23 November 2024, bertempat di area perkebunan komunitas Kelurahan Sukamulya.



Foto 4. 11 : Tahap Koordinasi dengan pihak Kelurahan

2. Proses Pelatihan

Dalam tahap ini, proses pelatihan pemberian materi tentang pupuk kompos, permasalahan sampah organik, dan pemanfaatannya sebagai pupuk kompos berjalan sesuai rencana praktikan, meski ada keterlambatan dalam memulai acara pelatihan dikarenakan faktor cuaca yang labil, acara pelatihan berjalan dengan lancar, dalam acara ini hadir seluruh anggota TKM, pihak kelurahan, dan stakeholder kelurahan Sukamulya



Foto 4. 12: Intervensi (Pelatihan pengelolaan Sampah Organik)

3. Proses Pembuatan Pupuk Kompos

Tahap Pembuatan Pupuk kompos menggunakan sampah organik dapur, dilakukan pada tanggal 23 November 2024 dan bertempat di kebun bibit Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu kelurahan Sukamulya, dalam kegiatan ini anggota TKM hadir dan berpartisipasi langsung dalam pembuatan pupuk organik ini, proses pembuatan berjalan dengan lancar, masing masing anggota tkm mengambil peran untuk membuat Pupuk kompos, beberapa terlibat dalam penyediaan bahan baku pembuatan kompos, dan beberapa ada yang menyiapkan bahan fermentasi untuk mempercepat proses dekomposisi sampah organik menjadi Pupuk organik.

a. Tahapan Pembuatan Pupuk Kompos

1) Tahap Persiapan

- a) Mengumpulkan sampah organik dari beberapa rumah anggota TKM.
- b) Menyiapkan alat dan bahan, meliputi:
- c) Alat: Compost bag atau wadah pengomposan.
- d) Bahan: Cairan EM4, molase, tanah, bubuk kayu, daun hijauan, dan daun-daun kering.

2) Pelaksanaan di Kebun Bibit KWT

- a) Dilaksanakan pada tanggal 23 November 2024, melibatkan partisipasi aktif anggota TKM.

3) Proses Pencampuran Bahan

- a) Sampah organik yang telah dikumpulkan dicampur bersama tanah, bubuk kayu, daun hijauan, dan daun kering.
 - b) Penambahan bahan tambahan seperti cairan EM4, molase, dan Urea untuk mempercepat fermentasi dilakukan secara merata.
 - c) Semua bahan diaduk hingga tercampur sempurna untuk memulai proses pengomposan.
- 4) Fermentasi dan Pemantauan
- a) Proses fermentasi berlangsung di dalam compost bag atau wadah tertutup.
 - b) Pemantauan rutin dilakukan untuk memastikan pengomposan berjalan optimal, seperti menjaga kelembapan dan suhu yang sesuai.

Pembuatan pupuk kompos dari sampah organik dilakukan dengan beberapa tahap, tahap persiapan yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti sampah organik dari beberapa rumah TKM, pengumpulan alat dan bahan seperti compost bag, cairan EM4, molase, tanah, bubuk kayu, daun hijauan dan daun-daun kering setelah tahap persiapan, pembuatan pupuk dilakukan di kebun bibit KWT pada tanggal 23 November 2024, proses pencampuran bahan yang dibutuhkan dilakukan secara bersama-sama dengan TKM, lalu menambahkan beberapa bahan seperti EM4, cairan molase dan Urea yang dibutuhkan untuk mempercepat fermentasi atau proses pengomposan



Foto 4. 13 : Pemberdayaan TKM (Pembuatan pupuk organik)



Foto 4. 14 : Proses Monitoring dan Evaluasi pembuatan Pupuk

4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi dan rujukan adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi adalah tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Rujukan adalah tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan atau program yang telah dilaksanakan.

4.5.1 Proses Praktik

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi atau tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok sasaran. Pelaksanaan intervensi dihentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Terminasi dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Desember 2024 di aula Kelurahan Sukamulya . Acara ini dihadiri oleh kepala desa, para perangkat desa, Ibu kader Posyandu.

Pelaksanaan terminasi diawali sambutan dari kepala Kelurahan Sukamulya, pendamping lapangan, kesan pesan perwakilan Kelompok, perwakilan ibu kader yang menyampaikan kesan pesan juga. Proses terminasi ditutup dengan penyampaian bahwa seluruh tahapan program telah selesai dilaksanakan oleh praktikan.

Proses rujukan atau *continuity* dari program yang telah dijalankan praktikan dan TkM yaitu program yang telah dilaksanakan akan dilanjutkan oleh TkM yaitu anggota kelompok wanita tani mitra rahayu agar program tersebut berjalan dengan maksimal

4.5.2 Hasil Praktik

Hasil pelaksanaan terminasi dan rujukan adalah telah dilaksanakannya pengakhiran praktik. Baik itu dengan perangkat desa, dan Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu Kelurahan Sukamulya. Rujukan dari praktikan kepada target grup diterima dengan baik oleh Anggota KWT Mitra Rahayu.

Dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh praktikan pada tahap terminasi dan rujukan, maka hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah:

1. Telah berakhirnya hubungan kerjasama antara praktikan dengan TKM dalam kegiatan praktikum komunitas.
2. Pengakhiran kegiatan praktik praktikum komunitas di Kelurahan Sukamulya
3. Tersusunnya rujukan dalam bentuk rekomendasi hasil intervensi tertulis.



Foto 4. 15 : Proses Terminasi Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

Foto 4. 16 : Serah Terima Sertifikat Praktikum Kelurahan Sukamulya



BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Keterampilan metode groupwork dan Community work merupakan level intervensi pekerjaan sosial. Kedua level ini memiliki pendekatan yang berbeda dan penggunaannya disesuaikan dengan jangkauan permasalahan sosial yang dihadapi serta intensitas kedua level ini saling bersinergi dengan pendekatan teoritis pada kegiatan pembangunan sosial demikian halnya dalam proses perubahan sosial. Kedua level ini menjadi intervensi bagi pekerja sosial dalam menangani permasalahan sosial pada individu, kelompok dan komunitas di berbagai macam situasi dan tempat.

Groupwork berfokus pada intervensi yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk membantu individu mencapai perubahan positif, baik secara personal maupun sosial. Melalui dinamika kelompok, individu belajar meningkatkan kapasitas, menyelesaikan masalah, dan mendukung satu sama lain. Dalam konteks pekerjaan sosial, metode ini sering digunakan untuk membangun keterampilan, memberikan dukungan emosional, atau membantu anggota kelompok mencapai tujuan tertentu seperti pemulihan dari trauma atau peningkatan kesejahteraan.

Community work, di sisi lain, lebih menekankan pada pemberdayaan kolektif dalam skala yang lebih besar, yaitu komunitas atau masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu struktural atau sistemik yang memengaruhi kehidupan banyak orang. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator untuk memobilisasi sumber daya, mengorganisir komunitas, dan mendorong partisipasi warga dalam proses pembangunan dan perubahan sosial.

Dalam hal ini groupwork dan community work memiliki keterkaitan yang cukup relevan seperti dalam hal Intervensi multilevel dimana Groupwork dapat menjadi bagian dari strategi community work dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang mewakili komunitas untuk memulai perubahan. Kelompok ini kemudian dapat bertindak sebagai penggerak yang memobilisasi masyarakat lebih luas. Lalu dalam pemberdayaan berbasis kelompok dan komunitas, yang seringkali dalam

level community work, teknik teknik groupwork digunakan untuk mempermudah Intervensi, kelompok kecil sering digunakan untuk membangun kapasitas komunitas melalui pelatihan atau diskusi terfokus. Sebaliknya, hasil dari intervensi groupwork dapat digunakan untuk memperkuat struktur komunitas yang lebih besar.

Kedua metode ini berpusat pada partisipasi aktif dan kolaborasi, baik dalam kelompok kecil maupun dalam komunitas yang lebih besar. Prinsip ini membantu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam proses perubahan sosial. Groupwork membantu individu menyadari potensi diri dan peran mereka dalam kelompok, sementara community work memperluas kesadaran tersebut ke tingkat komunitas, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih sistemik.

Dalam keterkaitan dan saling melengkapi antara community work dan Groupwork dapat terjadi seperti dalam program intervensi yang praktikan ambil yaitu pengelolaan sampah organik menjadi pupuk organik, praktikan menggunakan beberapa teknik groupwork untuk melakukan intervensi kepada anggota Kelompok wanita Tani Mitra rahayu, Kelompok ini kemudian dapat menjadi bagian dari gerakan komunitas yang lebih besar untuk mengadvokasi kebijakan ekonomi yang lebih inklusif di tingkat pemerintah daerah. dengan demikian, groupwork dan community work tidak hanya saling melengkapi tetapi juga memperkuat dampak pekerjaan sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Selama pelaksanaan praktikum di Kelurahan Sukamulya, Kabupaten Kuningan, para mahasiswa berhasil mengimplementasikan secara efektif metode Community Work dan Group Work. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya memberdayakan masyarakat setempat. Melalui Community Work, mahasiswa secara aktif terlibat dalam pemetaan kondisi sosial desa, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta perancangan program-program yang relevan. Dengan demikian, program-program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat nyata bagi warga.

Sementara itu, metode Group Work dimanfaatkan untuk memperkuat kohesivitas sosial di dalam komunitas. Mahasiswa memfasilitasi pembentukan

kelompok-kelompok kerja yang fokus pada isu-isu prioritas seperti pemberdayaan ekonomi dan kesehatan. Dengan membentuk kelompok-kelompok ini, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, kelompok-kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah bagi warga untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya.

Salah satu capaian yang paling menonjol dari praktikum ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat Kelurahan Sukamulya. Mahasiswa berhasil membangun kepercayaan dan keterbukaan dengan warga, sehingga program-program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam praktikum ini sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat.

Secara keseluruhan, praktikum di Kelurahan Sukamulya telah memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa dalam menerapkan teori-teori pemberdayaan masyarakat secara langsung. Mahasiswa tidak hanya berhasil merancang dan melaksanakan program-program yang berdampak positif, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan manajemen proyek. Melalui praktikum ini, mahasiswa telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kelurahan SUkamulya dan sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang dinamika pembangunan di tingkat komunitas.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Refleksi Praktikan dalam Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya

5.2.1 Pengalaman praktikan

Pengalaman praktikan selama melakukan praktikum komunitas di Kelurahan Sukamulya kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan cukup banyak menambah pengalaman praktikan, terlebih dalam hal kompetensi multibudaya dan multireligi, latar belakang kelurahan yang nilai toleransi antar umat beragama nya yang cukup tinggi membuat pengalaman dan pengetahuan praktikan semakin

terbuka akan toleransi antar umat beragama, selain itu dalam praktikum komunitas ini, praktikan mendapatkan amanah untuk menjadi koordinator desa, menjadi jembatan antara anggota kelompok praktikum dan supervisor ataupun antara anggota kelompok praktikum dengan pembimbing lapangan dan masyarakat di Kelurahan Sukamulya.

Praktikan belajar bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di kampus benar-benar diterapkan di lapangan. Pengalaman yang cukup menarik adalah praktikan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak kelompok maupun komunitas yang ada di Kelurahan Sukamulya. Meskipun ada perbedaan antara nilai-nilai pribadi praktikan dengan nilai-nilai yang ada di komunitas. Hal yang menjadi pengalaman bagi praktikan adalah bagaimana caranya nilai-nilai pribadi tidak mempengaruhi sikap profesional praktikan.

5.2.2 Dilema etik yang dihadapi

Saat berinteraksi di level komunitas praktikan mendapatkan beberapa dilema etik yang harus dihadapi oleh praktikan dan anggota kelompok, praktikan dihadapkan pada konflik kepentingan antar organisasi yang ada di kelurahan sukamulya, setiap bertemu dengan salah satu pihak, sdalam pembicaraan selalu membahas pihak lain yang dirasa oleh praktikan adalah konflik kepentingan antar dua kelompok organisasi yang terdapat di kelurahan Sukamulya, selain itu munculnya salah satu pihak yang merasa lebih dominan daripada pihak lainnya, dalam suasana seperti ini pihak dominan lebih merasa istimewa dibanding pihak lain sering kali ada individu atau kelompok yang lebih dominan dan mendominasi proses pengambilan keputusan, sehingga suara kelompok rentan atau minoritas terabaikan. Dilema etik muncul ketika praktikan harus memutuskan bagaimana memberikan ruang bagi semua pihak tanpa memihak kelompok dominan.

Dilema etik selanjutnya adalah ketika praktikum di waktu Pilkada serentak, praktikan harus berusaha netral dan tidak memihak ataupun mendukung salah satu pasangan calon baik itu di level kabupaten yaitu bupati dan wakil bupati ataupun di level provinsi yaitu Gubernur dan Wakil gubernur, dalam setiap pertemuan selalu ada bahasan yang menggiring pada bahasan terkait pilkada serentak, Dilema etik yang dihadapi adalah susahnyanya memposisikan diri dalam

lingkaran netral dan tidak terkesan mendukung salah satu pasangan calon dalam kontestasi pilkada

Selain memposisikan diri pada sifat netral dalam pilkada serentak, Dilema etik lainnya adalah Program intervensi yang dilakukan oleh praktikan, cukup terhambat dikarenakan dilakukannya masa tenang pilkada, didalam waktu masa tenang itu, praktikan dilarang mengumpulkan massa untuk melanjutkan proses intervensi yang dilakukan praktikan karena dikhawatirkan akan terjalin atau terbentuk kampanye untuk mendukung salah satu pihak pasangan calon pemilihan kepala daerah.

Dilema etik selanjutnya adalah kekurangan nya sumber daya untuk melakukan intervensi secara maksimal, Ketika sumber daya yang tersedia tidak cukup untuk menjangkau seluruh anggota komunitas, pekerja sosial dihadapkan pada keputusan sulit terkait siapa yang berhak menerima bantuan terlebih dahulu. Keputusan ini sering kali memunculkan konflik dan ketidakpuasan di antara warga.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

1. Mengikuti Pengajian di Dusun Puhun

Selain program kelompok praktikum yang dijalankan, selama ber praktikum di Kelurahan Sukamulya, praktikan melibatkan diri dalam kegiatan kegiatan yang umumnya sudah sering dilakukan rutin oleh masyarakat, seperti kegiatan pengajian rutin setiap malam Jum'at, terhitung, praktikan sudah 4 kali mengikuti kegiatan pengajian bersama Masyarakat Kelurahan Sukamulya

Didalam pengajian ini, praktikan bisa mengenal tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Sukamulya, sekaligus mengenalkan program program yang dilakukan oleh praktikan selama praktikum di Kelurahan Sukamulya, pengajian rutin malam Jum'at memiliki berbagai rangkaian acara, seperti tawasul, manaaqib, sholawatan, dan membaca surat Yasin



Foto 5. 1 : Pengajian Rutinan Malam Jumat

2. Memanen sayuran di Kebun KWT

Selain melakukan Intervensi pembuatan pupuk di anggota KWT, Praktikan melibatkan diri untuk membantu memanen berbagai sayuran yang ditanam di kebun milik kwt, sayuran yang praktikan panen bermacam macam, seperti timun, cabe, kacang panjang, hingga Daun Bawang, lalu biasanya setelah memanen sayuran, kami bersama sama dengan kwt melaksanakan makan siang bersama, tujuannya agar lebih mempererat tali silaturahmi.



Foto 5. 2 : Panen Sayuran dan Makan bareng di KWT

3. Mengikuti Posyandu di 4 Titik

Praktikan berperan aktif dalam mendukung kegiatan posyandu di setiap dusun, yang dilakukan setahun sekali. Posyandu menjadi layanan penting bagi ibu dan anak untuk memantau kesehatan dan mendapatkan edukasi. Praktikan terlibat dalam observasi dan pendokumentasian, mencatat proses kegiatan mulai dari pendaftaran hingga penyuluhan kesehatan. Selain itu, praktikan memberikan

dukungan teknis, seperti menimbang berat badan anak, mengukur tinggi badan, dan membantu mencatat data.

Praktikan juga turut serta memberikan edukasi sederhana kepada ibu-ibu mengenai imunisasi dan pola makan sehat, serta membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menyebarkan informasi kegiatan posyandu. Melalui keterlibatan ini, praktikan memperdalam pemahaman tentang layanan kesehatan masyarakat sekaligus mendorong peningkatan kesadaran kesehatan.



Foto 5. 3 : Kegiatan Posyandu Anggrek 3

4. Mengikuti Ziarah ke Makam Leluhur pendiri Kelurahan Sukamulya
Selain mengikuti kegiatan formal seperti posyandu, di Kelurahan Sukamulya memiliki budaya ketika ada masyarakat yang baru masuk ke kelurahan Sukamulya dan tinggal disana dengan waktu yang cukup lama, masyarakat tersebut harus mengikuti kegiatan ziarah ke makam leluhur sukamulya, dengan tujuan untuk menghargai budaya yang ada, praktikan mengikuti kegiatan tersebut, praktikan menziarahi 2 tempat makan leluhur kelurahan sukamulya, dengan didampingi oleh Ustadz cecep dan juga perangkat kelurahan lainnya.



Foto 5. 4 : Ziarah ke Makam Leluhur Sukamulya

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Selama praktikum di Desa Kelurahan Sukamulya, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Tantangan pertama adalah perbedaan budaya dan pemahaman sosial. Praktikan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai lokal agar program yang dijalankan dapat diterima oleh masyarakat. Tantangan lainnya adalah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan rutinitas tertentu kadang tidak tertarik dengan program baru. Oleh karena itu, praktikan perlu bekerja keras untuk membangun kepercayaan dan motivasi agar masyarakat mau berpartisipasi aktif dalam program tersebut.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan tenaga, juga menjadi tantangan yang dihadapi. Praktikan harus berpikir kreatif untuk merancang dan melaksanakan program meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Waktu yang terbatas selama praktikum juga menjadi hambatan. Praktikum yang hanya berlangsung dalam waktu singkat mengharuskan praktikan untuk pintar mengatur waktu agar semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal.

Tantangan lain adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Praktikan harus mampu menjelaskan hal-hal yang penting dengan cara yang jelas dan sesuai dengan pemahaman masyarakat, agar mereka dapat mengaplikasikan perubahan yang diinginkan. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, praktikum memberikan kesempatan bagi praktikan untuk belajar mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengembangkan keterampilan di lapangan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)

Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya , oleh praktikan telah mengimplementasikan berbagai metode pekerjaan sosial, seperti *Community Work* dan *Group Work*. Metode yang diterapkan secara terintegrasi untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merancang intervensi, dan melibatkan komunitas dalam upaya pemberdayaan. Salah satu keberhasilan adalah praktikan berhasil membangun relasi dengan masyarakat melalui pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, kunjungan rumah, dan kegiatan di Kelurahan Sukamulya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab komunitas terhadap perubahan yang dirancang.

Praktikum komunitas ini mengungkapkan pentingnya tahapan asesmen yang mendalam untuk memahami kondisi sosial dan potensi lokal di Kelurahan Sukamulya . Melalui *Metode Participatory Assessment*, praktikan mampu menggali informasi terkait masalah-masalah sosial yang dihadapi, seperti pengangguran, akses layanan sosial, dan pengembangan keterampilan ekonomi. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Selain itu, peran praktikan dalam kegiatan seperti posyandu, pengajian ibu-ibu, dan pendampingan di Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan keberhasilan dalam membangun kepercayaan masyarakat serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang relevan.

Beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya, dan waktu pelaksanaan yang terbatas menjadi kendala yang perlu diatasi. Praktikum ini bagi praktikan memberikan pelajaran penting bagi praktikan dalam menghadapi dilema etika, seperti menjaga privasi informasi masyarakat dan menjaga batas peran sebagai pendamping. Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini tidak hanya memperkaya wawasan dan keterampilan mahasiswa dalam pekerjaan sosial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Kelurahan Sukamulya melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

6.2.1 Kelurahan Sukamulya

Diharapkan selalu memperbaharui informasi dan data-data terbaru yang menyangkut kepentingan dan kebaikan Pemerintah Kelurahan Sukamulya. Harapannya bisa meningkatkan akurasi data sebagai pendukung kebijakan yang akan dilakukan kedepannya. Kemudian akan mempermudah kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien saat membutuhkan data secara detail

6.2.2 Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu

1. Diharapkan untuk menjalankan program yang telah dibangun dengan praktikan selama praktikum komunitas di Kelurahan Sukamulya, agar dapat berjalan dengan semestinya dan dapat bermanfaat bagi anggota Kelompok
2. Menetapkan sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan setiap kegiatan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Foth, H. D. (1991). *Fundamentals of Soil Science*. New York: John Wiley & Sons.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Hanafiah, K. A. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hardjowigeno, S. (2003). *Ilmu Tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isroi. (2010). *Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, Totok & Soebiato poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of Community: A Definition and Theory*. Vol (14).
- Netting, F. E., Kettener, P. M., & McMucturry, S. L. (2004). *Social Work Macro Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective, and Challenges of Cultural Tourism*.
- Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial (2024). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial
- Payne, M. (2005). *Modern Social Work Theory*.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Fokus Media.

Saleebey. (2006). *The Strengths Perspective in Social Work Practice*.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.

Suharto, E. (2010). *Metoda Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat: Untuk Akademisi, Praktisi, dan Peminat Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.

Sukoco, D. H. (2011). *Praktik Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung.

Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius.

Twelvetrees, A. (2002). *Community Work*. Palgrave Macmillan.

Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bimbingan Supervisi 1



Lampiran 2 : Bimbingan Supervisi 2



Lampiran 3 : Pertemuan dengan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cigugur




Lampiran 4 : Koordinasi dengan Pihak SLB



Lampiran 5 : Daftar Hadir Community Meeting

	NAMA	PERWAKILAN	NOMOR HP	TANDA TANGAN
13	Kandias	Lianda	081321102556	[Signature]
14	Agus	--	--	[Signature]
15	Anwar Sarwa	RT 02	0819 0108 9198	[Signature]
16	Evdit	RT 02	--	[Signature]
17	Makul	Kadusuk Karang	089687571377	[Signature]
18	Maulana M	RT 03	081345717333	[Signature]
19	Naji	Isangin Timur	081311727589	[Signature]
21	Nana S.	Let. RT 8	082127501368	[Signature]
21	Amad D	Let. RT 01	081226286168	[Signature]
22	Danni	REL. TANI	088118238545	[Signature]
23	Utah Nugraha	Smp. Kat. Sukawati	082214379899	[Signature]
24	Aris Widana	Dt. Arman	08547291761	[Signature]
25	Chandra Rahyana	RT 08/09	081324489870	[Signature]
26	Sandra Wicakanti	RT 08/09	081324489870	[Signature]
27	Omar S	RT. 03	087564245626	[Signature]
28	Sya	Babars	0822238736	[Signature]
29	Alinga Rahmi Masrudi	Mahasiswa	081161620003	[Signature]
30	H2A	Mahasiswa	--	[Signature]
31	Denny	Mahasiswa	--	[Signature]
32	Lutfia Dyah	Mahasiswa	--	[Signature]
33	Alga Resadani	Mahasiswa	--	[Signature]
34	M. Dzakki	Mahasiswa	--	[Signature]
35	Hur Evi. Satrio	Mahasiswa	--	[Signature]


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. P. Jendral Sudirman No. 100 Bandung 40132 Telp. (022) 2500000 Fax (022) 2500000

DAFTAR HADIR
REMBU WARGA PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELURAHAN SUKAMULYA KECAMATAN CIGUGUR
TAHUN 2024

Hari, tanggal : Jumat, 8 November 2024
 Pukul : 19.00 WIB - selesai
 Tempat : Ruang Aula Kelurahan Sukamulya

NO	NAMA	PERWAKILAN	NOMOR HP/ WA	TANDA TANGAN
1.	M. Dzaki Farhan B	Mahasiswa	087682863875	[Signature]
2.	Retro Dwi Yulianik	Mahasiswa	081316158609	[Signature]
3.	Maulana Zahra F.	Mahasiswa	081324336838	[Signature]
4.	Maulana	Kadusuk P. 2	082219081612	[Signature]
5.	Endah	KWU	--	[Signature]
6.	Juli	KWU	--	[Signature]
7.	ENAH	RT07	--	[Signature]
8.	ELIH	KADER	--	[Signature]
9.	ERI	--	--	[Signature]
10.	Sandhaga	RS-10	--	[Signature]
11.	KEN	RT10	--	[Signature]
12.	Engkim	RT9	--	[Signature]

